

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATERI UN
BERBASIS ASRAMA
DI MI NEGERI 1 BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :
DESI KURNIAWATI
NIM. 1522405008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Desi Kurniawati

NIM : 1522405008

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/prodi : Pendidikan Madrasah / PGMI

Judul : Implementasi Pembelajaran Materi UN Berbasis Asrama
di MI Negeri 1 Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 28 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Desi Kurniawati
NIM.1522405008



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATERI UN BERBASIS ASRAMA
DI MI NEGERI 1 BANYUMAS

Yang disusun oleh : Desi Kurniawati, NIM : 1522405008, Jurusan Pendidikan Madrasah,
Program Studi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis,
tanggal : 24 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/ Pembimbing,

Zuri Pamuji, M.Pd.I
NIP. 198303162015031005

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ischak Suryo Nugroho, M.S.I
NIP.: 198405202015031006

Penguji Utama,

Dr. H.M. Hizbul Munifin, M.Pd
NIP.: 19630302 199103 1 005

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002

IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqasah Skripsi Purwokerto, Oktober 2019

Lampiran: 5 (lima) Eksemplar

Yth. Rektor IAIN Purwokerto
di Purwokerto

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Desi Kurniawati

NIM : 1522405008

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah / PGMI

Judul : Implementasi Pembelajaran Berbasis Asrama di MI Negeri 1
Banyumas

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Untuk itu kami mengharap agar dapat dimunaqasahkan.

Atas perhatiannya, saya sampaikan terimakasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pembimbing



Zuri Pamuji, M.Pd.I
NIP. 198303162015031005

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATERI UN BERBASIS ASRAMA DI MI NEGERI 1 BANYUMAS

DESI KURNIAWATI

NIM. 1522405008

Sistem asrama (*boarding school*) memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri. Hal ini dapat terlihat dari sekolah-sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran ini. Sekolah-sekolah tersebut telah terbukti prestasinya baik di tingkat regional maupun nasional. Sekolah-sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* atau asrama diantaranya SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, Pondok Pesantren Modern Gontor, dan Pondok As-Salam Solo. Berkenaan dengan hal demikian maka model Pendidikan Berasrama dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas suatu lembaga pendidikan. Maka tidak mengherankan jika kemudian banyak lembaga-lembaga pendidikan yang berupaya menerapkannya. Salah satu diantara satuan pendidikan formal di bawah Kementerian Agama di kabupaten Banyumas yang berupaya menerapkan suatu pembelajaran materi UN berbasis asrama adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas (MIN 1 Banyumas).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis asrama di MI Negeri 1 Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, *display data*, dan verifikasi atau kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa implementasi pembelajaran materi UN berbasis asrama di MI Negeri 1 Banyumas mengacu pada: keterlaksanaan kegiatan pembelajaran secara formal dengan asrama dalam jadwal pelajaran yang ada, peningkatan pengajaran materi UN melalui kegiatan bimbingan materi yang diikuti pula dengan uji kemampuan; 2) Implementasi pembelajaran berbasis asrama untuk mata pelajaran UN di MI Negeri 1 Banyumas memiliki beberapa dampak positif bagi peserta didik antara lain mendukung atau mengoptimalkan pencapaian hasil ujian nasional sehingga dari tahun ke tahun nilai rata-ratanya di atas 80 atau 8,00; 3) proses implementasi pembelajaran berbasis asrama untuk mata pelajaran UN di MI Negeri 1 Banyumas terdapat beberapa kendala seperti kurang kondusifnya pembelajaran dikarenakan suara antar kelompok yang saling terdengar dan masih ada beberapa peserta didik yang berbicara sendiri ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, walau secara umum kendala ini tidak menghambat jalannya pembelajaran di asrama MI Negeri 1 Banyumas.

Kata Kunci: Pembelajaran, Asrama, Materi UN, MI Negeri 1 Banyumas.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang terkasih saya,

Bapak M. Riyadi dan Ibu Ramilah

Serta kakak – kakak dan keponakan – keponakan saya

Terkhusus untuk kakak saya Siti Nur Barokah Rohimahullah



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **Implementasi Pembelajaran Materi UN Berbasis Asrama di MI Negeri 1 Banyumas** ini. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada kekasih Allah nabiyullah Muhammad □ yang membawa cahaya dari zaman jahiliyah menuju zaman teknologi ini, semoga kelak kita mendapat syafaatnya di yaumul kiyamah nanti, aamiin.

Suatu kebanggaan tersendiri jika karya tulis sederhana ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi peneliti, penyusunan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan. Peneliti menyadari akan kekurangan skripsi yang dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti sendiri. Maka dari itu peneliti tidak mungkin melakukannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain yang membantu mengorbankan pikiran, waktu, tenaga, materi, dan lain sebagainya kepada peneliti. Atas berbagai bentuk bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr.H. Siswadi, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

7. Dr. Maria Ulpah, S.Si, M.Si Pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan, membimbing, dan menasehati dari awal masuk kuliah hingga lulus kuliah.
8. Zuri Pamuji, M.Pd.I. Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, memberikan nasehat, mengarahkan, serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
9. Segenap dosen dan karyawan IAIN Purwokerto.
10. Kepala Madrasah, Guru dan Karyawan MIN 1 Banyumas yang telah memberikan izin dan membantu peneliti dalam melengkapi data selama proses Penelitian.
11. Kepala Asrama, Musrif dan Musrifah, serta peserta didik Asrama MIN 1 Banyumas yang telah bersedia membantu peneliti selama proses penelitian.
12. Kedua orang tua peneliti Bapak Muhamad Riyadi G dan Ibu Ramilah sebagai sumber semangat dan pahlawan bagi peneliti yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, dan ridho yang tidak mampu peneliti balas atas kebaikannya.
13. Kakak dan ponakan peneliti tercinta mb Okah rohimahullah, mas Amin, mb Lifah, mb Wahyu, mas Sodiq, Salsa, Ahyar, Ahsan dan Nabil yang telah memberikan do'a, semangat dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Karmila Putri P.H, Siska Pratiwi, dan Mely Sholihati yang telah membantu selama peneliti melakukan penelitian di MI Negeri 1 Banyumas.
15. Semua teman – teman keluarga besar PGMI A angkatan 2015 yang telah memberikan warna di hidup peneliti dari awal kuliah sampai akhir, semoga kebersamaan dan silaturahmi ini tetap terjalin.
16. Sahabat dan keluarga Ika, Anisa T.S , Utari, Laela S, Nur Chasanah, Mely, Wiwit, Alifah, Dina dan Dita yang telah memberikan semangat, motivasi, dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti sampaikan untuk mengungkapkan rasa terima kasih, melainkan hanya do'a semoga menjadi amal ibadah dan di ridhoi

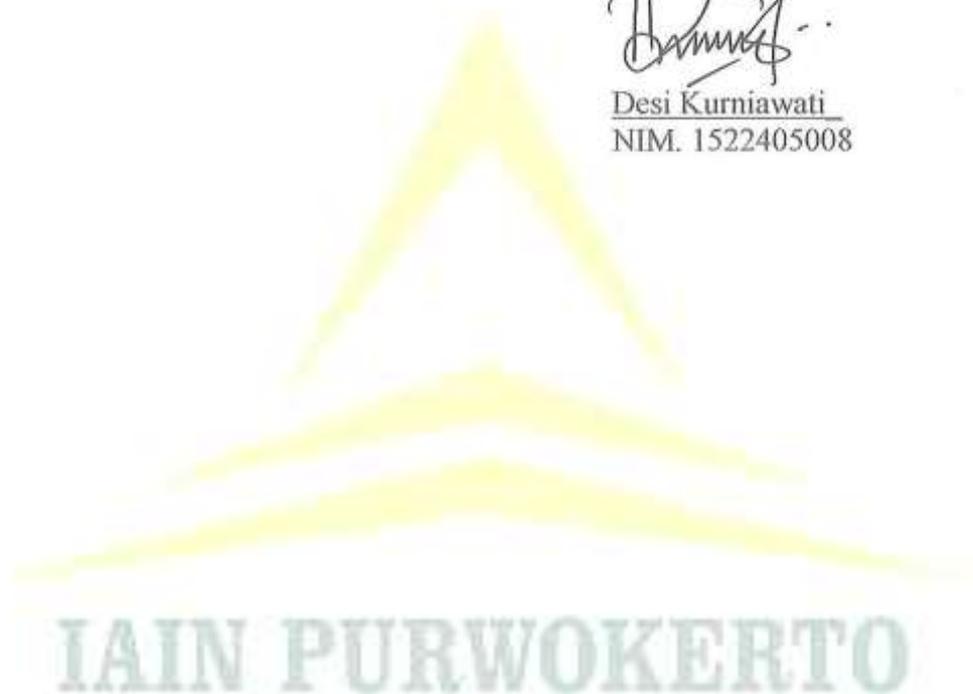
oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga karya tulis sederhana ini mendapat ridho- Nya dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, Aamiin Ya Robbal ‘Alamiin.

Purwokerto, 7 Oktober 2019

Peneliti,



Desi Kurniawati
NIM. 1522405008



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Konsep pembelajaran	
1. Pengertian Pembelajaran	11
2. Karakteristik Pembelajaran	13
3. Langkah-langkah Pembelajaran.....	14
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran	16
5. Komponen Pembelajaran	18
B. Konsep Asrama	
1. Pengertian Sistem Asrama	23
2. Jenis-jenis Asrama	24

3. Dampak Adanya Sistem Asrama	29
4. Kriteria Asrama yang baik	30
5. Model Pembelajaran di Asrama	30
C. Konsep Guru dan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah	
1. Guru MI	34
2. Peserta Didik MI	46
D. Mata Pelajaran UN	
1. Makna mata pelajaran UN	50
2. Kedudukan	51
3. Spesifikasi	52
4. Standar Kelulusan UN.....	52
5. Model Pembelajaran Berbasis Asrama Di Satuan Pendidikan	
Formal	
1. Tujuan	53
2. Manfaat	55
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Setting Penelitian	56
C. Objek dan Subjek Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	57
E. Teknik Analisis Data	58
BAB IV :PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MI Negeri 1 Banyumas	
1. Sejarah Asrama MI Negeri 1 Banyumas	60
2. Letak Geografis MI Negeri 1 Banyumas	61
3. Visi, misi, dan tujuan asrama MI Negeri 1 Banyumas..	61
4. Struktur Organisasi Asrama	62
5. Keadaan guru / musrif dan peserta didik di asrama MI Negeri 1 Banyumas	62
6. Keadaan Sarana dan Prasarana	63
7. Jadwal pelajaran kelas VI MI N 1 Banyumas ...	65

B. Pembelajaran Materi UN Berbasis Asrama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas	
1. Observasi	67
2. Wawancara	74
C. Analisis Implementasi Pembelajaran Materi UN Berbasis Asrama di MI N 1 Banyumas	77
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN

Bagan. 1 Susunan Pengurus Asrama	57
Bagan. 2 Pola Pembelajaran	76



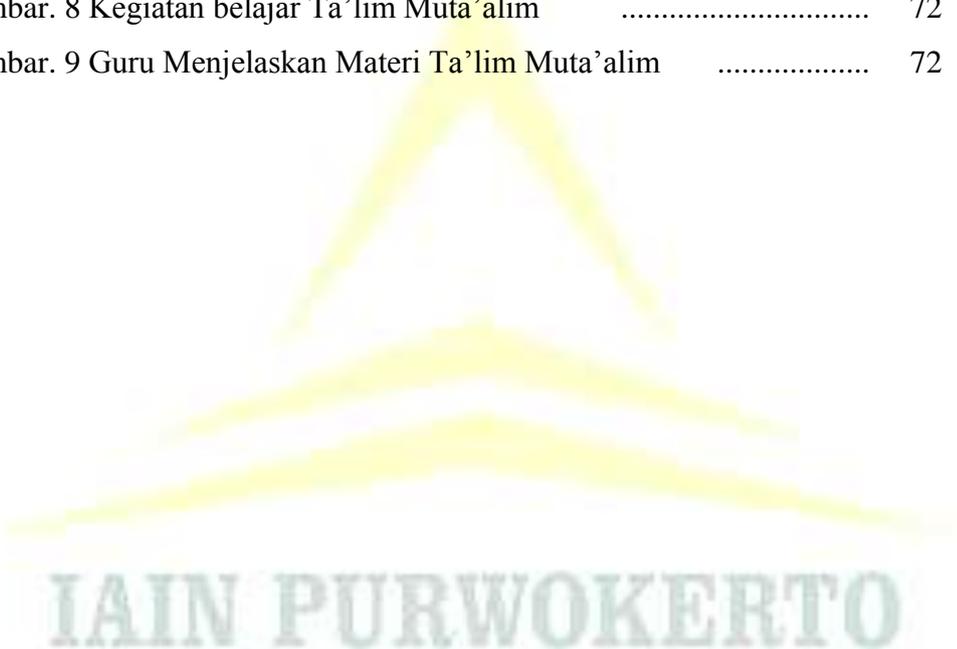
DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Nama – nama Guru di Asrama	57
Tabel. 2 Jumlah Siswa Asrama MI N 1 Banyumas	58
Tabel. 3 Sarana dan Prasarana	58
Tabel. 4 Jadwal Pelajaran di asrama	60
Tabel. 5 Nilai Rata-rata Ujian.....	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Kegiatan tanya jawab materi	64
Gambar.2 Proses diskusi dalam pembelajaran	64
Gambar. 3 Materi Pembelajaran IPA 1	65
Gambar.4 Proses pembelajaran, guru sedang menerangkan materi	67
Gambar. 5 Kegiatan belajar sore	68
Gambar. 6 Materi Pembelajaran IPA 2	69
Gambar. 7 Kegiatan belajar kitab Akidatul Awal	70
Gambar. 8 Kegiatan belajar Ta'lim Muta'alim	72
Gambar. 9 Guru Menjelaskan Materi Ta'lim Muta'alim	72



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi, Wawancara dan dokumentasi
2. Hasil Wawancara dengan guru, siswa, kepala asrama dan kepala sekolah
3. Foto-foto kegiatan
4. Data-data MIN 1 Banyumas
5. Data-data Asrama MIN 1 Banyumas
6. Surat Ijin Observasi Pendahuluan
7. Surat Permohonan Ijin Riset Individual
8. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
9. Surat Persetujuan Judul Skripsi
10. Surat Keterangan Lulus Komprehensif
11. Surat Keterangan Melakukan Penelitian
12. Surat Keterangan Wakaf
13. Sertifikat Bahasa Inggris
14. Sertifikat Bahasa Arab
15. Sertifikat Aplikasi Komputer
16. Sertifikat BTA dan PPI
17. Sertifikat KKN
18. Sertifikat PPL II

IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dengan mengutamakan mereka atas makhluk lainnya untuk memikul tanggung jawab dan melaksanakan amanah-amanah yang diberikan kepadanya serta bertanggung jawab terhadap akal dan inderanya jika sampai disia-siakan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“ Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya ”.*¹

Dengan demikian manusia dituntut pula untuk mengetahui segala sesuatu melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Definisi pendidikan yang demikian memberikan pengertian bahwa pendidikan berusaha untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh tiap – tiap individu baik secara formal, nonformal, atau informal. Nilai – nilai karakter dari tiap individu juga dipertimbangkan dan diperhatikan agar kualitas diri dari para peserta didik mampu mengimbangi perubahan waktu. Proses pengembangan potensi tiap individu dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

¹ Depag, *Al-Hidayah: Al-Quran Tasir Per Kata*, (Jakarta: Kalim 2011), hlm. 286

Adapun dalam perspektif Islam pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.² Pendidikan menurut Sisdiknas dengan pendidikan menurut Islam ini saling terhubung satu sama lain yaitu suatu pendidikan untuk mengembangkan potensi setiap individu untuk mengembangkan spritul keagamaan, pengendalian diri dan kecerdasan dan akhlak mulia. Dengan demikian pendidikan dapat disimpulkan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi tiap individu untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan diri untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Tujuan pendidikan dalam Islam yaitu membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama.³ Sedangkan menurut UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 2 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Nasional sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu menjadikan peserta didik bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

² Ngalimun, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), hlm. 20

³ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet IV, hlm.6

Dalam konteks Indonesia pendidikan secara formal dibagi dalam beberapa tingkatan antara lain TK/ RA, SD/ MI, SMP/MTS, SMA/MA dan Perguruan Tinggi. Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Madrasah, disebutkan bahwa jenjang-jenjang madrasah adalah Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, maka sekolah perlu menerapkan langkah-langkah yang strategis baik dengan perubahan kurikulum maupun sistem pembelajarannya. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah mengimplementasikan sistem pembelajaran asrama (*boarding school*).

Sistem asrama (*boarding school*) memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri. Hal ini dapat terlihat dari sekolah-sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran ini. Sekolah-sekolah tersebut telah terbukti prestasinya baik di tingkat regional maupun nasional. Sekolah-sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* atau asrama diantaranya SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, Pondok Pesantren Modern Gontor, dan Pondok As-Salam Solo. SMP IT Abu Bakar merupakan SMP Swasta terbaik pertama di Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 20018. Selain itu dengan adanya sistem *boarding school* SMP IT Abu Bakar meluluskan tahun kedua dengan jumlah 9 siswa, 2 diantaranya di terima di SMA Teladan Yogyakarta dan 3 siswa diterima di Pondok Pesantren Modern Gontor yang merupakan ponpes terbaik di Indonesia.⁴PonPes Modern Gontor sendiri telah terbukti banyak meluluskan tokoh-tokoh besar.

Berkenaan dengan hal demikian maka model Pendidikan Berasrama dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas suatu lembaga pendidikan. Maka tidak mengherankan jika kemudian banyak lembaga-lembaga pendidikan yang berupaya menerapkannya, baik dalam

⁴ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm.80

lingkup satuan pendidikan formal di bawah Kementerian Pendidikan maupun pendidikan formal di bawah Kementerian Agama.

Salah satu diantara satuan pendidikan formal di bawah Kementerian Agama di kabupaten Banyumas yang berupaya menerapkan suatu pembelajaran berbasis asrama adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas (MIN 1 Banyumas). MI Negeri 1 Banyumas merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan Kementerian Agama, yang beralamatkan di Jalan Kaliputih No. 14 Purwokerto Wetan, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Hal ini berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan dimana dalam hal ini dimaksudkan agar meningkatkan kualitas layanannya kepada peserta didik khususnya dalam proses pembelajarannya, meningkatkan hasil ujian siswa serta bekal siswa setelah lulus. Sistem asrama di madrasah ini baru di khususkan untuk siswa kelas VI. Program pembelajaran asrama ini dilaksanakan setelah jam pelajaran di madrasah selesai yaitu pada waktu sore dan malam hari.

Berangkat dari masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai implementasi sistem pembelajaran asrama di MI Negeri 1 Banyumas yang telah berjalan selama 10 tahun. Maka judul yang akan peneliti angkat yaitu Implementasi Pembelajaran Materi UN Berbasis Asrama di MI Negeri 1 Banyumas_Kecamatan Purwokerto Wetan Kabupaten Banyumas.

B. Definisi Konseptual

Ada beberapa istilah khusus yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Materi UN

Istilah pembelajaran berhubungan dengan belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Mengajar meliputi segala hal yang dilakukan guru di dalam kelas.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian proses pembelajaran dapat diartikan proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Menurut Ngalimun pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.⁵ Dengan demikian pembelajaran berarti suatu proses yang dilakukan untuk mengubah diri seseorang agar mencapai suatu tujuan tertentu.

Ujian Nasional menurut PP No. 19 Tahun 2005 adalah kegiatan yang dilakukan sebagai alat mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran materi UN adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengubah peserta didik dalam memahami materi agar mencapai suatu tujuan pembelajaran yaitu tujuan mengajarkan materi ujian nasional.

2. Asrama

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) asrama berarti merupakan bangunan tempat tinggal bagi orang-orang yang bersifat homogen. Berbasis asrama dapat pula diartikan sebagai *boarding school*. *Boarding school* berarti suatu lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut.⁶

Dari definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran berbasis asrama yaitu suatu aktivitas yang dilakukan di dalam bangunan sebagai tempat tinggal untuk mengarahkannya dalam mencapai suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

⁵ Ngalimun, *Kapita Selekta.....*, hlm. 13

⁶ Maksudin, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 15

3. MI Negeri 1 Banyumas

MI Negeri 1 Banyumas merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan Kementerian Agama, yang beralamatkan di Jalan Kaliputih No. 14 Purwokerto Wetan, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

4. Implementasi pembelajaran materi UN berbasis Asrama di MI Negeri 1 Banyumas

Implementasi pembelajaran materi UN berbasis Asrama di MI Negeri 1 Banyumas berarti penerapan kegiatan belajar mengajar atau suatu tindakan yang disengaja untuk mengubah peserta didik dalam mencapai suatu tujuan yaitu memahami materi ujian nasional yang dilakukan di asrama di MI Negeri 1 Banyumas.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “ Bagaimana Implementasi Pembelajaran Materi UN Berbasis Asrama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas?.”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian disini yaitu untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis asrama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap kanzanah keilmuan khususnya dunia pendidikan.
- 2) Penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain yang memilih objek yang sama.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembaca, dapat memberikan informasi dan tambahan keilmuan khususnya peneliti bagaimana pembelajaran yang dilakukan di asrama.
- 2) Bagi sekolah dan asrama, dapat menjadi bahan perbaikan untuk pihak sekolah dalam memperbaiki kualitas sekolahnya.
- 3) Bagi masyarakat, khususnya orang tua dapat memberikan pemahaman tentang pembelajaran yang dilakukan di asrama.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan mengungkap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis asrama untuk kelas VI di MI Negeri 1 Banyumas. Ada beberapa penelitian yang sepadan atau setema atau setempat dengan penelitian ini, diantaranya :

Pertama, penelitian dari Lu'lu'il Makhnun yang berjudul Pembinaan Karakter Mandiri dan Religius Melalui Program Asrama di SD Islam Al-Mujahidin Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter mandiri dan religius sudah dilaksanakan dengan baik di asrama SD Islam Al-Mujahidin Cilacap. Salah satunya yaitu dengan adanya kebijakan sekolah mengenai program asrama. Metode yang digunakan dalam pembinaan karakter mandiri dan religius itu antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita dan nasehat, metode hukuman. Bentuk-bentuk karakter mandiri dan religius itu dibuktikan dalam aktivitas sehari-hari, seperti: melaksanakan piket harian, mengikuti kegiatan mengaji, shalat, berjamaah, menyiapkan perlengkapan pribadi dan sebagainya.

Skripsi dari Lu'lu'il Makhnun tentang Pembinaan Karakter Mandiri dan Religius Melalui Program Asrama di SD Islam Al-Mujahidin Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Dalam

skripsi ini terdapat kesamaan yakni pada proses kegiatan di asrama, adapun perbedaannya yaitu pada pembinaan karakter mandiri dan religius serta pada tempat penelitiannya

Kedua, penelitian tesis dari saudara Dadang Sholahudin yang berjudul Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 01 Pageraji Cilongok Kabupaten Banyumas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 di MI Negeri 1 Banyumas dan MI Ma'arif NU 1 Pageraji dapat dilihat dari dimensi Komunikasi, Sumber daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi. Dari keempat dimensi tersebut menyimpulkan bahwa kejelasan pengkomunikasian kebijakan Kurikulum 2013 yang dikeluarkan pemerintah pusat sering berubah-ubah cenderung tidak konsisiten dari segi desain dan konsepnya, terkait sumber daya bahwa adanya kendala dari pemahaman guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di MI Negeri 1 Banyumas dan MI Ma'arif NU 1 Pageraji ditambah oleh tidak tersedianya sarana belajar guru dan siswa yang memadai, lalu para pelaksana kebijakan baik Kepala Madrasah maupun guru berkordinasi untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dalam menunjang keberhasilan Kurikulum 2013 dan para pelaksana di MI Negeri 1 Banyumas dan MI Ma'arif NU 1 Pageraji melaksanakan kebijakan Kurikulum 2013 berpedoman kepada SOP agar kebijakan tersebut tetap pada jalurnya.

Tesis dari Dadang Sholahudin tentang Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 1 Pageraji Cilongok Kabupaten Banyumas. Dalam tesis ini terdapat kesamaan mengenai tempat penelitian. Adapun perbedaannya yaitu pada kebijakan kurikulum sedangkan peneliti akan membahas mengenai pembelajaran berbasis asrama.

Ketiga, penelitian dari saudari Fatmawati yang berjudul Manajemen Kurikulum *Boarding school* Bagi Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum *boarding school* bagi kelas VI MI Negeri 1 Banyumas dilakukan dengan 3 tahapan yaitu 1) tahap perencanaan, dalam tahap ini seluruh dewan guru dan pengurus ICBS MI Negeri 1 Banyumas melakukan rapat tahunan guna merumuskan langkah apa yang digunakan dalam *boarding school*; 2) tahap pelaksanaan, terkait proses pelaksanaan *boarding school* di MI Negeri 1 Banyumas yang menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum kemadrasahan dan kurikulum kepesantrenan; 3) tahap evaluasi, dalam tahap ini MI Negeri 1 Banyumas melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum *boarding school* yang telah diterapkan, selanjutnya memutuskan untuk melakukan tindakan dalam rangka perbaikan konsep kurikulum maupun pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut skripsi dari Fatmawati tentang Manajemen Kurikulum Boarding School Bagi Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada objek yang akan dibahas dimana peneliti akan membahas mengenai pembelajaran berbasis asrama bukan pada manajemennya. Sedangkan persamaannya pada lokasi penelitiannya yaitu di MI Negeri 1 Banyumas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi petunjuk kepada pembaca dalam memahami skripsi ini, berikut akan peneliti paparkan secara sistematis sesuai dengan sistematika penulisan. Adapun sistematika penelitian adalah sebagai berikut :

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan dan lampiran.

Bab pertama berisi pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, landasan konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri atas konsep pembelajaran, konsep asrama, konsep guru dan peserta didik di MI Negeri 1 Banyumas, konsep mata pelajaran UN, dan model pembelajaran berbasis asrama di sekolah formal.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian. Berisi tentang gambaran umum asrama MI Negeri 1 Banyumas, data-data pembelajaran asrama, data kegiatan, dan data-data lainnya beserta analisis data.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Kemudian bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

IAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan dengan belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Mengajar meliputi segala hal yang dilakukan guru di dalam kelas. Menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa pembelajaran berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁷ Berikut pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli.

- a. Menurut Ngalimun pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.⁸ Pendapat Ngalimun selaras dengan pandangan pembelajaran menurut Miarso, pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.⁹

⁷ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 18

⁸ Ngalimun, *Kapita Selekta Pendidikan: Pembelajaran dan Bimbingan*, (Yogyakarta : Parama Ilmu, 2017), hlm. 13

⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014, cet-2), hlm. 175

- b. Menurut Omar Hamalik ada beberapa teori yang mendasari pengertian pembelajaran, yaitu:
- 1) Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.
 - 2) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
 - 3) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan lingkungan kondisi belajar bagi peserta didik.
 - 4) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
 - 5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁰
- c. Menurut Gagne dalam Nyayu Khodijah mendefinisikan bahwa pembelajaran sebagai serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar, yang bersifat internal.¹¹ Pendapat ini diperkuat dengan pembelajaran dimaknai secara mikro dan makro. Secara mikro pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalakan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses pada individu yang belajar.¹²
- d. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, menjelaskan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, Ed.1, Cet.16, 2017), hlm.64

¹¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 175

¹² Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Raja Graindo Persada, 2017), hlm. 20

Dengan demikian pembelajaran dapat disimpulkan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam mengoptimalakan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan pada suatu lingkungan belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran bukan satu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mesti direncanakan dan didesain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah atau prosedur tertentu, sehingga pelaksanaannya dapat dicapai dengan hasil yang diharapkan. Pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana dalam mengoptimalkan kemampuan diri individu agar terjadi perubahan pribadi yang relatif tetap dan mencapai tujuan tertentu.

2. Karakteristik Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi dan Standar Isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Karakteristik proses pembelajaran sendiri disesuaikan dengan karakteristik kompetensi.

Lebih lanjut Wina Sanjaya dalam Ngalimun mengemukakan terdapat tiga karakteristik pembelajaran yang antara lain:¹³

a. Pembelajaran berarti membelajarkan peserta didik

Tujuan utama dalam pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik, oleh karena itu kriteria keberhasilan peserta didik tidak

¹³ Ngalimun, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 36-37

diukur dari sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran akan tetapi diukur dari sejauh mana peserta didik telah melakukan proses belajar.

b. Proses pembelajaran berlangsung dimana saja

Karena pembelajaran berorientasi kepada peserta didik maka proses pembelajaran dapat berlangsung dimana saja tidak hanya di kelas, akan tetapi dapat dilakukan di berbagai tempat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi ajar.

c. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Suatu pembelajaran berorientasi pada tujuan pembelajaran, akan tetapi tujuan pembelajaran tidak hanya terletak pada sejauh mana peserta didik menguasai materi tetapi materi ajar yang dikuasai dapat membentuk pola perilaku peserta didik itu sendiri.

3. Langkah – langkah Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran terdiri dari:

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal terdiri dari pembinaan keakraban dan pre-test. Pembinaan keakraban dilakukan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Sedangkan pre-test digunakan untuk:

- 1) Menyiapkan peserta didik pada pembelajaran yang akan dilakukan
- 2) Mengetahui tingkat kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan.
- 4) Mengetahui proses pembelajaran yang sebaiknya dilakukan untuk peserta didik.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran antara lain meliputi:

- 1) Penjelasan kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Penjelasan materi belajar.
- 3) Memberi kesempatan peserta didik bertanya atas penjelasan guru.
- 4) Membagikan bahan ajar.
- 5) Membagikan lembar kegiatan siswa yang harus di isi oleh peserta didik.
- 6) Memantau kegiatan belajar siswa.
- 7) Mendiskusikan materi belajar.
- 8) Memperbaiki kesalahan peserta didik bila ditemukan.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan melalui penugasan dan post-test. Penugasan dilakukan untuk memberi kegiatan kepada peserta didik di luar jam belajar. Sedangkan post-test dilakukan untuk:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik atas materi yang diberikan.
- 2) Mengetahui tingkat kompetensi yang dimiliki atau belum dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti pengulangan dan pengayaan materi.
- 4) Bahan acuan memperbaiki metode dan teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang sudah berlangsung.¹⁴

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Rothwall dalam Karwono dan Heni Mularsih mengemukakan prinsip-prinsip belajar antara lain:

- a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)
Proses belajar dipengaruhi kesiapan peserta didik, yang dimaksud disini berarti kondisi individu yang memungkinkan mereka belajar.
- b. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

¹⁴ Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009), hlm.16

Motivasi adalah suatu kondisi dari peserta didik untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu, dan memelihara kesungguhan.

- c. Prinsip Persepsi
Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat ingin melihat dunia dengan caranya sendiri, persepsi inilah yang mempengaruhi perilaku individu. Seorang guru dapat memahami peserta didik lebih baik bila guru tersebut dapat peka terhadap bagaimana seseorang melihat suatu situasi tertentu.
- d. Prinsip Tujuan
Dalam belajar, tujuan belajar harus terlihat jelas dalam pikiran peserta didik ketika proses belajar terjadi.
- e. Prinsip Perbedaan Individu
Proses belajar seyogyanya harus memperhatikan perbedaan setiap individu dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan dalam mencapai tujuan belajar.
- f. Prinsip Transfer dan Retensi
Retensi merupakan kemampuan menyimpan sesuatu yang dipelajari peserta didik ke dalam memori yang suatu saat dapat dikeluarkan. Transfer adalah kemampuan untuk memindahkan atau mengaplikasikan ke tempat lain. Dengan demikian belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru.
- g. Prinsip Belajar Kognitif
Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru.
- h. Prinsip Belajar Afektif
Proses belajar aktif berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan reaksi terhadap stimulus atau lingkungan yang dihadapi untuk memberikan penilaian. Hasil belajar afektif berkaitan dengan pengelolaan emosi, dorongan, minat dan sikap.
- i. Prinsip Belajar Psikomotorik
Proses belajar psikomotorik berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotorik mengandung aspek mental dan fisik.
- j. Prinsip Evaluasi
Jenis cakupan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya. Evaluasi mencakup kemampuan individu mengenai penampilan, motivasi belajar dan kesiapan untuk belajar.¹⁵

¹⁵ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar,...*, hlm. 34

Prinsip ini selaras dengan prinsip pembelajaran menurut Ngalimun yang antara lain:

- a. Individualitas
Setiap manusia yang hidup memiliki pribadi / jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat antara lain dari: perbedaan umur, perbedaan intelegensi, dan perbedaan kesanggupan dan kecepatan.
- b. Lingkungan / masyarakat
Manusia terlahir dengan membawa pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensi itu tidak spesifik, melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan interaksi dengan lingkungan.
Prinsip lingkungan dalam mengajar sangat menentukan integrasi anak dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari tidak terbatas pada apa yang terdapat dalam buku atau penjelasan guru. Banyak hal yang dapat dipelajari dalam lingkungan anak, seperti keadaan alam, cara hidup, peternakan, industri dan pasar.
- c. Minat
Minat artinya kecenderungan jiwa yang tetap kepada suatu hal yang berharga bagi seseorang. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap suatu objek.
- d. Aktivitas
Thomas M. Risk mengemukakan “ *Teaching is guidance of learning experience*” (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Pengalaman itu sendiri mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya, guru hanya dapat membantu anak didik itu belajar tetapi guru tidak dapat mengubah untuk anak itu.
- e. Motivasi
Motivasi berasal dari kata motif yang artinya kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan.
- f. Peragaan
Perinsip peragaan (visualisasi) dalam pembelajaran mengharuskan bagi setiap guru dalam menyajikan bahan pelajaran selalu menggunakan alat peraga sebagai alat bantu.
- g. Korelasi

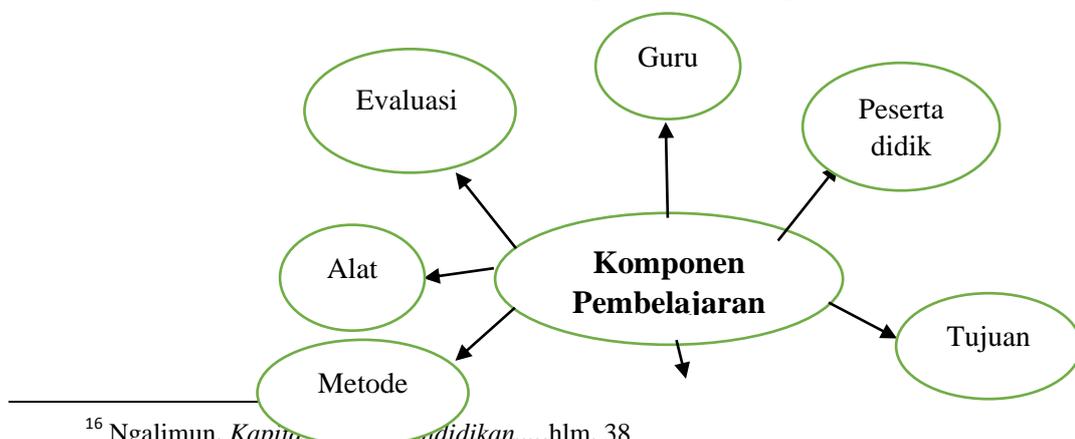
Korelasi berarti menghubungkan bahan pelajaran kepada mata pelajaran lain yang umum atau antar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pada umumnya ada dua cara yang dapat dilakukan yang pertama secara okasional yaitu menghubungkan pelajaran sewaktu-waktu misalnya antara mata pelajaran Al-Quran Hadits dengan Bahasa Arab. Sedangkan yang kedua cara sistematis, yaitu menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu disiplin tertentu, misalnya mata pelajaran Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Quran Hadits digabungkan menjadi satu disiplin ilmu yaitu Pendidikan Agama Islam.¹⁶

Dengan demikian antara kedua pendapat tersebut terjadi suatu kesamaan antar pemikiran mengenai prinsip dalam pembelajaran, namun pendapat Rothtwall lebih manjadi suatu penguraian lebih terperinci di banding dengan pendapat Ngalimun. Sehingga dapat disimpulkan prinsip pembelajaran antara lain perbedaan individu, tujuan, lingkungan, aktivitas berupa belajar kognitif, afektif dan psikomotorik, korelasi, dan evaluasi.

5. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan satu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.

Gambar. 1. Komponen Pembelajaran



¹⁶ Ngalimun, *Kapita... Pendidikan....*, hlm. 38

Materi

Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran:¹⁷

1. Guru

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran.

2. Peserta didik

Peserta didik merupakan pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Sikap dan penampilan peserta didik di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh sebab itu peran peserta didik juga sangat mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran, begitu sebaliknya.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Dengan demikian, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.

4. Materi Pembelajaran

¹⁷ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jurnal kajian Ilmu-ilmu Keislaman: Fitrah, Vol.03, No.02, Desember 2017), hlm. 340

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

6. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran.

Komponen pembelajaran tersebut diperkuat lagi dengan pendapat Ngalimun yang merumuskan beberapa komponen dalam pembelajaran antara lain:¹⁸

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan atau usaha. Dalam kegiatan pembelajaran tujuan berarti cita-cita yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran.

b. Materi Ajar

¹⁸ Ngalimun, *Kapita Selektta Pendidikan....*, hlm. 49

Materi ajar atau bahan ajar adalah hal-hal yang menjadi isi proses pembelajaran yang akan dikuasai oleh peserta didik. Pengertian ini selaras dengan pendapat Wina Sanjaya yang mengemukakan bahan atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.¹⁹ Pokok bahasan ini tertuang dalam standar kompetensi pembelajaran. Karakteristik materi ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat hal-hal yang dapat diamati (fakta)
 - 2) Bermuatan nilai-nilai atau norma
 - 3) Berupa konsep
 - 4) Problematis
 - 5) Berupa ingatan atau hapalan
 - 6) Bermuatan keterampilan
- c. Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa macam jenis metode hal ini disebabkan karena hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Beberapa macam metode yang digunakan antara lain metode proyek, metode eksperimen, metode sosiodrama, metode resitasi, metode diskusi, metode demonstrasi, metode problem solving, metode karyawisata, metode drill, metode tanya jawab, dan metode ceramah.

- d. Media Pembelajaran

Media artinya perantara atau pengantar. Media dalam arti luas berarti kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru. Menurut Soegito

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, cet-1, 2008), hlm. 141

Atmohoetomo dalam Ngalimun, media pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis.

- 1) Media Audio, seperti radio, tape recorder, dan piringan hitam.
- 2) Media visual, seperti peta, poster, market digital, bagan, grafik, gambar, globe, slide, OHP, komputer, dan LCD.
- 3) Media Audio Visual, seperti TV, Film, dan VCD.

e. Evaluasi

Evaluasi memiliki arti melaksanakan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Penilaian dapat dibedakan menjadi dua yaitu, penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Penilaian proses adalah penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas jika berjalan lancar, efektif, efisien, dan termotivsinya peserta didik dalam belajar.

Penilaian hasil belajar merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai oleh peserta didik setelah kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan awal pembelajaran dapat dilakukan *pre test*, yaitu pertanyaan di awal kegiatan pembelajaran. Kemudian di akhir pembelajaran dapat dilakukan *post tes*, yaitu pertanyaan di akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta didik setelah menerima bahan pelajaran tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran antara lain: 1) Pelaku pembelajaran yaitu guru dan peserta didik, ini merupakan komponen penting dalam pembelajaran. 2) Tujuan Pembelajaran, baik itu tujuan secara umum maupun secara khusus 3) Materi pembelajaran, 4) Metode pembelajaran, 5) Media atau alat pembelajaran, dan 6) Evaluasi pembelajaran.

B. Konsep Asrama

1. Pengertian Sistem Asrama

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) asrama berarti merupakan bangunan tempat tinggal bagi orang-orang yang bersifat homogen. Berbasis asrama dapat pula diartikan sebagai *boarding school*. *Boarding school* berarti suatu lembaga pendidikan dimana para peserta didik tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut.²⁰ Asrama sekolah merupakan lembaga pendidikan baik tingkat dasar ataupun tingkat menengah yang menjadi tempat bagi para peserta didik untuk dapat bertempat tinggal selama mengikuti program pengajaran.²¹ Oleh karenanya sekolah berasrama adalah sebuah sekolah dimana sebagian besar atau seluruh murid bermukim di sekolah selama menimba ilmu di sekolah tersebut.

Sekolah dengan sistem asrama telah lama dikenal di Indonesia. Salah satunya yaitu pesantren. Pesantren merupakan pendidikan Islam tradisional yang menggunakan sistem asrama dimana peserta didik atau santrinya bertempat tinggal di asrama dan melakukan kegiatan pembelajaran dan aktivitas lainnya selama 24 jam di asrama atau pondok. Pesantren juga sering disebut dengan pondok pesantren. Pondok pesantren berasal dari dua kata, *pondok* berasal dari kata Arab “*funduk*” berarti hotel atau asrama; sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri.²² Jadi pondok pesantren dapat diartikan asrama tempat tinggal santri.

²⁰ Maksudin, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 15

²¹ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), hal. 151

²² Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers, cet-2, 2016), hlm. 153

2. Jenis-jenis Asrama

Terdapat beragam jenis sekolah berasrama yang dikelompokkan berdasarkan berbagai kriteria. Berikut beberapa jenis sekolah berasrama, yang antara lain:²³

a. Sekolah berasrama menurut sistem bermukim peserta didik.

Dalam kriteria ini terdapat tiga jenis sekolah berasrama.

1) *All Boarding School*

All Boarding School merupakan jenis sekolah berasrama yang seluruh peserta didiknya wajib berada di asrama. Pola ini umumnya mengintegrasikan seluruh pembelajaran di sekolah dengan kehidupan keseharian peserta didik di asrama. Seluruh aktivitas di sekolah dan di asrama menjadi satu kesatuan dalam pola pendidikan utuh sebagaimana kehidupan nyata.

2) *Boarding Day School*

Boarding Day School adalah jenis sekolah berasrama yang sebagian besar peserta didiknya tinggal di asrama dan sebagian tinggal di lingkungan sekitar sekolah. Jadi tidak seluruh peserta didik tinggal di asrama. Jenis sekolah berasrama demikian, umumnya menjadikan layanan asrama sebagai pilihan yang dapat dipilih oleh peserta didik. Karena bersifat pilihan, maka layanan pendidikan kepada peserta didik pun dibedakan antara yang tinggal di asrama dan tinggal di sekitar sekolah.

3) *Day Boarding*

Sekolah berasrama jenis *day boarding* merupakan hanya sebagian peserta didik yang tinggal di asrama dan mayoritas peserta didik tidak tinggal di asrama. Sekolah demikian

²³ Wawan dkk, *Sekolah Menengah Berasrama*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, 2018), hlm.5

biasanya menyediakan fasilitas asrama hanya untuk keperluan khusus, misalnya karena jarak yang jauh, atau kebutuhan tertentu dalam konteks pilihan pembelajaran.

Berdasarkan ketiga jenis asrama tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga jenis asrama dibedakan berdasarkan berapa banyak peserta didik yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama/ yang berada di sekitar lingkungan asrama.

b. Sekolah berasrama menurut jenis peserta didik

Berdasarkan kriteria jenis peserta didik dapat dibedakan berbagai jenis model penyelenggaraan sekolah berasrama. Diantaranya usia peserta didik, jenis kelamin, kondisi dan kebutuhan peserta didik.

1) *Junior Boarding school*

Jenis tersebut umumnya merupakan asrama yang diperuntukkan bagi peserta didik dari jenjang pendidikan dasar dan menengah secara bersama. Dalam sekolah berasrama seperti *junior boarding school* biasanya karena alasan geografis atau karena peminatan terhadap ilmu yang dipelajari, seperti mempelajari ilmu agama.

2) *Co-educational School*

Jenis *Co-educational school* merupakan sekolah berasrama yang menerima peserta didik laki-laki dan perempuan. Jenis sekolah ini biasanya mendukung sekolah formal yang juga diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan. Namun, biasanya pengelolaan asrama antara laki-laki dan perempuan dibedakan/ terpisah.

3) *Boys School*

Kelompok *boy school* merupakan sekolah berasrama yang hanya menerima peserta didik laki-laki saja. Pengelompokan ini biasanya ditujukan karena jenis pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki.

4) *Girls School*

Sebagaimana kelompok *boy school* ada pula asrama yang di khususkan pada peserta didik perempuan. Hal ini biasanya ditujukan karena jenis pendidikan yang hanya diperuntukan bagi perempuan. Atau pengelolaan asrama yang dapat dilayani hanya untuk perempuan saja.

5) *Pre-professional Arts School*

Ada juga jenis asrama yang menjadi tempat belajar mereka yang mengembangkan potensi dirinya di bidang seni mengarah pada profesionalitas. Para seniman ini tinggal dalam asrama yang menyediakan fasilitas terkait dengan kegiatan seni mereka.

6) *Religious School*

Asrama yang banyak berkembang adalah asrama yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu dengan model kurikulum demikian, mereka tinggal di asrama sehingga dapat mempelajari berbagai jenis kompetensi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata di asrama di bawah bimbingan para guru.

7) *Special-Needs Boarding School*

Keterbatasan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus juga menjadi dasar untuk membuka layangan asrama khusus bagi mereka. Asrama demikian untuk memudahkan layangan dan membangun sosialisasi di antara anak-anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan dalam jenis ini membedakan antara perbedaan individu dan kemampuan yang dimiliki. Jadi jenis ini membedakan antara asrama untuk perempuan atau laki-laki atau berdasarkan kemampuan atau bakat setiap individu seperti seni atau kemampuan yang lainnya.

c. Sekolah berasrama menurut identitas sekolah

Banyak sekolah yang memiliki kekhususan sehingga menuntut kehadiran peserta didik selama 24 jam di lingkungan sekolah untuk mendapat layanan pendidikan yang efektif sesuai karakteristik pendidikan yang dilayani. Sekolah berasrama menurut identitas sekolah antara lain:

1) Ketrunaan

Pada sekolah ketrunaan, peserta didik diasuh di asrama dengan polamiliter. Dalam pola ini kehadiran peserta didik adalah mutlak, maka pola yang diterapkan adalah model *boarding* penuh.

2) Keagamaan

Pada sekolah keagamaan, kurikulum yang berlaku selain kurikulum yang ditentukan pemerintah juga kurikulum yang lebih pada pendalaman agama tertentu. Karena pembelajaran tidak hanya pada pemahaman materi ajar, melainkan pada kompetensi dan perilaku, maka kehadiran peserta didik di sekolah juga lebih panjang. Model pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional Indonesia yang umumnya menggunakan model berasrama.

3) Keolahragaan

Sekolah yang mengkhususkan diri pada pencapaian prestasi olahraga, peserta didik diasramakan karena pembinaan dilakukan sepanjang hari sejak pagi hingga sore hari. Pembinaan olahraga diasramakan karena merupakan bagian inti dalam pencapaian prestasi olahraga yang hendak dicapai.

4) Keilmuan

Seperti halnya olahraga, untuk mencapai prestasi dalam bidang keilmuan, peserta didik diasramakan untuk mencapai intensifikasi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi keilmuan yang diharapkan.

Dengan demikian jenis asrama di atas dapat disimpulkan bahwa asrama dapat dibedakan berdasarkan ke khususan sekolahnya atau bidang yang dipelajari sekolah seperti asrama khusus keagamaan, olahraga, keilmuan, ketarunaan dan lainnya.

d. Sekolah berasrama menurut pengelola

Menurut kriteria pengelola sekolah berasrama dibedakan dalam beberapa jenis antara lain:

1) Dikelola Pemerintah/ Pemerintah Daerah

Sekolah berasrama yang dikelola pemerintah merupakan sekolah negeri yang diselenggarakan secara khusus. Belakangan ini muncul sekolah yang dibangun pemerintah atau pemerintah daerah berupaya untuk menghadirkan layanan pendidikan bermutu bagi anak-anak secara khusus. Sehingga umumnya memiliki peserta didik memiliki prestasi yang menonjol dibandingkan sekolah reguler lainnya. Oleh karena itu, layanan sekolah berasrama pemerintah model demikian memadukan pembelajaran di kelas dan asrama sebagai satu kesatuan.

2) Dikelola Masyarakat

Sekolah berasrama yang dikelola oleh masyarakat sangatlah beragam jenisnya. Ada sekolah yang menerapkan model ketarunaan, keagamaan, atau asrama biasa.

Perbedaan jenis ini berdasarkan pengelola asrama yaitu asrama yang dikelola pemerintah atau asrama yang dikelola oleh swasta atau masyarakat umum.

3. Dampak adanya sistem asrama

Dampak positif dari sekolah berasrama antara lain:²⁴

²⁴ Wawan dkk, *Sekolah Menengah Berasrama.....*, hlm. 10-11

- a. Membangun wawasan pendidikan keagamaan yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup.
- b. Membangun wawasan nasional peserta didik sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang.
- c. Melatih anak untuk menghargai pluralitas, memberikan jaminan keamanan dengan tata tertib yang dibuat secara jelas.
- d. Memperkuat nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik secara lebih intens.
- e. Membiasakan penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan yang terarah.
- f. Melatih anak untuk hidup lebih mandiri.

Selain memiliki manfaat positif, sistem asrama juga memiliki dampak negatif bagi peserta didik. Salah satunya peserta didik merasa jauh dari pantauan orang tua, dan jadwal belajar yang padat. Dampak ini selaras dengan pendapat Faridah dkk, yang mengemukakan bahwa sistem asrama memiliki kelemahan yang dirasakan peserta didik yang antara lain peserta didik merasa jauh dari pantauan orang tua, jadwal belajar yang terlalu padat, dan peraturan yang terkadang terasa terlalu ketat. Selain itu, perbedaan pola belajar yang berbeda dengan sekolah sebelumnya membuat mereka merasa agak terkekang, termasuk dengan aturan-aturan keasramaan yang oleh beberapa peserta didik membatasi waktu mereka untuk bermain, dan jauh dari pusat keramaian.²⁵

4. Kriteria Asrama yang baik

Secara embrional, *boarding school* telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

Karakteristik sistem pendidikan *Boarding School*, diantaranya adalah:

²⁵ Farida dkk, "Sekolah Berasrama di Sulawesi Selatan", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.20, No.2 Desember 2018, hlm. 151

- a. Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
- b. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu peserta didik akan benar-benar terlayangi dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.
- c. Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.²⁶

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Djamaluddin dalam jurnal Syafarudin dkk, menyebutkan bahwa karakteristik pendidikan asrama ada dua, yaitu: Tradisi menjaga kedisiplinan dan hidup penuh kebersamaan.²⁷

5. Model Pembelajaran di asrama

Pembelajaran adalah penguasaan atau perolehan pengetahuan tentang sesuatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau intruksi.

Pembelajaran bersifat tradisional yang ada di podok pesantren, ada beberapa sekolah berasrama yang masih menggunakannya. Pembelajaran ini menjadi ciri khas pengajaran di pondok pesantren dalam pelaksanaan program ini yaitu:

²⁶ Muja, *Boarding School* di pos 7 Juli 2012, <http://mujabgs58.blogspot.com> diakses pada tanggal 2 Juli 2019, pukul 07: 43

²⁷ Syafaruddin, dkk, "Implementasi Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan", *Jurnal: At-Tazzakki*, vol.1 No.1 Juli- Desember 2017, hlm.107

a. *Weton/ bandongan*

Istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum dan sesudah shalat fardu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.

b. *Sorogan*

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, setiap santri menyodorkan kitabnya kepada kyai atau pembantunya (asisten kyai). Seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Sistem ini memungkinkan seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi.

c. *Halaqah*

Sistem ini merupakan kelompok dari sitem *bandongan*. *Halaqah* secara bahasa berarti lingkaran murid atau sekelompok peserta didik yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama di suatu tempat. *Halaqah* juga berarti diskusi untuk memahami isi kitab/ materi pelajaran.

d. *Hapalan*

Metode hapalan umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, juga sering dipakai untuk menghafal Al-Qur'an baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan, dan setelah beberapa hari baru di bacakan di depan kyai/ ustadz.²⁸

²⁸ Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, (Purwokerto: STAIN Press IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 77

Selain metode-metode tersebut dalam pembelajaran di asrama dapat menggunakan metode yang sudah dikenal luas dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) di madrasah atau sekolah seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, cara belajar secara aktif, penugasan dan seterusnya.

Selaras dengan pendapat di atas Andit Triono dkk, mengemukakan ada lima metode pembelajaran yang dilakukan di asrama yaitu drill soal, bandongan (ceramah), demonstrasi, tanya jawab dan setoran. Metode yang digunakan untuk mata pelajaran UN adalah metode ceramah dan drill soal. Sedangkan untuk mata pelajaran Non UN menggunakan metode pembelajaran bandongan, demonstrasi, tanya jawab dan setoran.²⁹

a. Ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian materi ajar yang dilakukan guru secara verbal (lisan) di dalam kelas. Metode ini dapat digunakan untuk: (1) menyampaikan informasi agar peserta didik mengetahui sesuatu, (2) menerangkan sesuatu, (3) menjelaskan dua hal yang berhubungan, (4) memberi motivasi kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu, (5) menyampaikan pendapat pribadi bila diperlukan.³⁰

b. Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan. Hal ini bisa dilakukan untuk tujuan: (1) melatih peserta didik memecahkan masalah, (2) melatih peserta didik mengambil keputusan atas suatu masalah, (3) menimbulkan kesanggupan kepada peserta didik untuk meyakinkan orang lain, dan (4) membiasakan

²⁹ Andit Triono dkk, “ Sistem Pembelajaran Berbasis Pesantren di Asrama Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Purwokerto Barat”, *Raushan Fikr*, vol. 4, No. 2 Juli 2014, hlm 93

³⁰ Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih...*, hlm.13

peserta didik untuk suka mendengar pendapat orang lain walaupun berbeda dengannya.³¹

c. Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode penyampaian atau pembahasan materi melalui kegiatan tanya jawab antara guru dan peserta didik, baik berupa (1) guru bertanya peserta didik menjawab; (2) murid bertanya, guru menjawab; maupun murid bertanya murid juga yang menjawab. Metode tersebut dapat dilakukan sebagai: (1) ulangan pelajaran yang telah diberikan; (2) selingan dalam metode ceramah; (3) cara membuat peserta didik berkonsentrasi atau memberi perhatian pada suatu masalah; dan (4) cara mengarahkan proses berpikir.

d. Penugasan

Metode penugasan adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik (misalnya pekerjaan rumah) sebagai cara atau alat untuk: 1) memantapkan pengetahuan peserta didik, 2) mengaktifkan peserta didik dalam belajar mandiri, dan 3) membuat anak rajin melakukan latihan.³²

e. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dengan peragaan, baik dilakukan oleh dirinya atau meminta orang lain untuk memperagakannya. Metode demonstrasi berguna untuk: (1) menunjukkan keterampilan tertentu; (2) memudahkan penjelasan; (3) menghindari verbalisme (banyak bicara, padahal tidak perlu); dan (4) melatih keterampilan.

Metode dalam pembelajaran di asrama dapat memadukan antara metode yang biasa di temui di pesantren dengan metode yang ada di

³¹ Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*,.....,hlm. 14

³² Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*,.....,hlm. 14

sekolah, sehingga metode yang digunakan dapat bervariasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

C. Konsep Guru dan Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah

1. Guru MI

Dalam paradigma Jawa guru mempunyai makna “*di gugu dan ditiru*” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya mengajar. Menurut Ngalim Purwanto bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.³³

Menurut Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³⁴

Guru merupakan pendidik formal disekolah yang bertugas membelajarkan peserta didik-peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna, atau kedewasaan pribadinya. Guru MI berarti seorang pendidik profesional yang telah menempuh jalur pendidikan tertentu yang mendidik peserta didik di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Hal tersebut terlampir dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru mengemukakan bahwa guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

³³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm.54

³⁴ Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 2

Selain itu guru SD/MI berbeda dengan guru lainnya dimana guru sebagai guru mata pelajaran sekaligus sebagai guru kelas. Oleh karenanya seorang guru terikat dengan berbagai syarat, kompetensi, peran dan tugas sebagai seorang pendidik di sekolah.

a. Syarat-syarat guru

Menurut Hamzah B.Uno dan Nino Lamatenggo seorang guru diisyatkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu: 1) menguasai bahan; 2) mengelola program belajar mengajar; 3) mengelola kelas; 4) menguasai media atau sumber belajar; 5) menguasai landasan kependidikan; 6) mengelola interaksi belajar mengajar; 7) menilai prestasi peserta didik; 8) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan; 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.³⁵

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 8, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Hal ini menjadi dasar atau syarat seseorang menjadi seorang guru pada jenjang pendidikan tertentu.

Selain itu untuk menjadi seorang guru yang ahli menurut Yosep Aspat Alamsyah antara lain:³⁶

1) *Expert teachers have content knowledge*

Seorang guru ahli harus menguasai materi yang diampunya. Seperti halnya guru PAI harus menguasai materi mata pelajaran PAI.

2) *Expert teachers have pedagogical knowledge*

³⁵ Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*,..., hlm. 19

³⁶ Yosep Aspat Alamsyah, "Expert Teacher", Terampil: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.3, No. 1 Juni 2016, hlm. 31

Seorang guru ahli harus menguasai ilmu mengajar atau Pedagogi.

3) *Expert teachers have pedagogical-content knowledge*

Seorang guru ahli harus menguasai pedagogi atau ilmu mengajar yang khusus berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya. Yakni ilmu tentang bagaimana cara mengajarkan materi pelajaran yang diampunya.

4) *Expert teachers have well-organized knowledge*

Seorang guru ahli itu memiliki pengetahuan yang terorganisir dengan baik. Hal inilah yang membedakan antara seorang guru ahli dan guru bukan ahli. Pengetahuan guru ahli lebih terintegrasi dari pada pengetahuan guru bukan ahli.

5) *Expert teachers have interrelated knowledge*

Seorang guru ahli harus memiliki pengetahuan tentang konteks sosial dan politik tempat mereka mengajar.

6) *Expert teachers are efficient*

Seorang guru ahli itu bertindak secara efisien dalam menyelesaikan masalah.

7) *Expert teachers have creative insight*

Ketika menyelesaikan masalah, seorang guru ahli itu menggunakan pemikiran dan penalaran yang kreatif.

b. Kompetensi guru

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Kompetensi guru menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki seorang guru dimanapun ia mengajar tak terkecuali di MI/SD. Seorang guru yang tidak berkompeten akan menjadikan peserta didiknya tidak memiliki kemampuan

atau bahkan dapat dikatakan hancur, hal ini sebagaimana disinyalir oleh Nabi Muhammad SAW dengan sabdanya:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَآ نَتَّظِرِ السَّاعَةَ...

“...Apabila suatu urusan (pekerjaan) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka waspadalah akan datangnya kiamat.”³⁷

Adapun kompetensi menurut Hamzah dan Nina Lamatenggo, yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut.

- 1) Kompetensi profesional
- 2) Kompetensi personal
- 3) Kompetensi sosial
- 4) Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.

Lebih jelas dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 10 ayat 1 mengemukakan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Kompetensi Pedagogik

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru Bab II pasal 3 ayat 4, menyatakan Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.

³⁷Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari, Syarah: Shahih Bukhari*, terj. Ghazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, cet-1, 2002), hlm. 264

- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar.
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru Bab II pasal 3 ayat 5, menyatakan kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. Beriman dan bertakwa.
- b. Berakhlak mulia.
- c. Arif dan bijaksana.
- d. Demokratis.
- e. Mantap.
- f. Berwibawa.
- g. Stabil.
- h. Dewasa.
- i. Jujur.
- j. Sportif.
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- l. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri.
- m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi sosial

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru Bab II pasal 3 ayat 6, merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun.

- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi Profesional

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru Bab II pasal 3 ayat 7, merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau mata pelajaran yang akan diampu.

c. Peran dan tugas guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Sebab orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum tentu dapat disebut sebagai guru. Demikian maka guru memiliki tiga jenis tugas yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.³⁸

1) Guru sebagai pendidik

Guru merupakan tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku sesuai nilai dan norma tersebut. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai kondisi peserta didik dan lingkungan.

2) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar harus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus di perbarui.

3) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4) Guru sebagai pengarah

Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya.

5) Guru sebagai pelatih

³⁸ Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru...*, hlm. 3

Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

6) Guru sebagai penilai

Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

Selaras dengan kompetensi di atas E. Mulyasa mengemukakan beberapa peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Selain itu dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

2) Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut.

4) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga

menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai pelatih guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

5) Guru sebagai penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dalam beberapa hal tidak berharap untuk menasehati orang. Peserta didik terkadang memiliki masalah yang sulit dihadapinya sehingga terkadang peserta didik menemui guru untuk menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

6) Guru sebagai pembaharu (*innovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

7) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan adalah sifat dasar pembelajaran, dan ketika seorang guru mau menerima ataupun mnggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran.

8) Guru sebagai pribadi

Guru harus memiliki keperibadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru perlu berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, anantara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya kan menjadi kaku dan

yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat atau peserta didik.

9) Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah pencari atau peneliti.

10) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang univesal dan oleh karenanya semua kegiatan di topang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu.

11) Guru sebagai pembangkit pandangan

Dunia merupakan panggung sandiwara yang penuh dengan berbagai peristiwa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Guru tahu bahwa guru tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya. Oleh karena itu, para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakikat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya.

12) Guru sebagai pekerja rutin

Setiap profesi dan bahkan setiap aspek kehidupan manusia memerlukan keterampilan rutin yang harus dikuasai dan dikerjakan secara teratur, termasuk dalam pembelajaran.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan rutin yang diterima oleh semua pihak merupakan syarat yang diperlukan bagi kebebasan, pemahaman dan kreativitas.

13) Guru sebagai pemindah kemah

Guru disini yakni yang suka memindah-mindahkan, dan suka membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami.

14) Guru sebagai pembawa cerita

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

15) Guru sebagai aktor

Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor harus berusaha mengurangi respon bosan dan berudaha meningkatkan minat para pendengar. Guru harus menguasai materi standar dalam bidang studi yang mmenjadi tanggung jawabnya, memperbaiki keterampilan, dan mengembangkan untuk mentransfer bidang studi itu. Ia mempelajari peserta didik, alat-alat yang dapat dipergunakan untuk menarik minat, dan tentu saja mempelajari bagaimana manggunakan alat secara efektif dan efisien.

16) Guru sebagai emansipator

Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.

17) Guru sebagai evaluator

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Oleh karenanya guru harus sebagai evaluator yang menilai peserta didik dan dirinya.

18) Guru sebagai pengawet

Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik. Oleh karena itu setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.

19) Guru sebagai kulminator.

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.³⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan guru memiliki beberapa tugas dalam pembelajaran tergantung guru tersebut dalam posisi apa dalam pembelajaran tersebut. Sebagai contoh bila dalam sebuah pembelajaran seorang guru diposisikan memiliki peran penuh dalam menyampaikan materi ajar, maka tugas guru disini adalah sebagai pengajar.

2. Peserta didik

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sejenis makhluk "*homo educantum*", makhluk yang menghajatkan

³⁹ H.E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-7,2008), hlm.65

pendidikan.⁴⁰ Dalam hal ini peserta didik adalah makhluk yang memiliki potensi yang membutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengemukakannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Madrasah ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan dasar setara dengan sekolah dasar (SD). Peserta didik pada jenjang ini rata-rata berusia dari 7-12 tahun. Agar suatu program pembelajaran di sekolah dasar berjalan efektif maka harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam belajar. Jauharoti Alfin mengatakan pendapat Smaldino dkk, yang mengemukakan empat faktor penting dalam menganalisis karakteristik peserta didik: 1) karakteristik umum, 2) Kompetensi atau kemampuan awal, 3) gaya belajar, dan 4) motivasi belajar.⁴¹

Karakteristik umum peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran yaitu: kondisi sosial ekonomi, faktor budaya, jenis kelamin, pertumbuhan, gaya belajar dan kemampuan belajar. Berdasarkan hasil analisis Jouharoti Alfin karakteristik awal peserta didik merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang: tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; peserta didik, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan

⁴⁰ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru...*, hlm. 30

⁴¹ Jauharoti Alfin, *Analisis Karakteristik Peserta didik Pada Tingkat Sekolah Dasar*, (Prosiding Halaqoh & Seminar Internasional Pendidikan Islam : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya), hlm. 191

teknologi, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran tertentu yang akan diikuti peserta didik.⁴²

a. Perkembangan kognitif

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas yang menuntut kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung.

Pada usia prasekolah daya pikir anak masih bersifat imajinatif, sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya.

b. Perkembangan bahasa

Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini anak menguasai sekitar 2.500 kata dan di akhir masa ini menguasai sekitar 50.000 kata.

c. Perkembangan Sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Pada usia sekolah dasar anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayangnya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*). Anak merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

d. Perkembangan Emosi

⁴² Jauharoti Alfin, *Analisis Karakteristik Peserta didik Pada Tingkat Sekolah Dasar*,..., hlm. 192

Menginjak usia sekolah anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku dan lain sebagainya sehingga guru dapat menggunakan pembelajaran yang menyenangkan.

Sedangkan emosi yang negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar.

e. Perkembangan Moral

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk.

f. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian.
- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional.
- 3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

g. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakan sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Oleh karena itu, pada masa ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola, dan atletik.

Berbeda dengan pendapat tersebut Suryobroto dalam Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan menjadi dua fase dalam perkembangan anak sekolah dasar yaitu antara lain:⁴³

a. Masa Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar

Masa ini kira-kira umur 6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebutkan di bawah ini:

- 1) Adanya korelasi positif antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi di sekolah.
- 2) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan yang tradisional.
- 3) Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain.
- 5) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

b. Masa sekolah Kelas-kelas Tinggi Sekolah Dasar

Masa ini kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet-2, 2008), hlm. 124-125

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- 4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- 5) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

D. Mata Pelajaran UN

1. Makna Mata Pelajaran UN

Pelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu yang di pelajari atau yang diajarkan, latihan. Mata pelajaran berarti sesuatu yang dipelajari atau diajarkan. Ujian Nasional menurut PP No. 19 Tahun 2005 adalah kegiatan yang dilakukan sebagai alat mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Ujian nasional menurut Ahmad Ta'rifin dikategorikan sebagai *means* dari pada *ends*. *Means* didefinisikan sebagai alat dan prosedur, solusi, serta strategi yang ditempuh untuk mencapai *ends* yang diinginkan, sementara *ends* adalah hasil yang didapatkan setelah menyelesaikan aplikasi strategi atau teknik tertentu.⁴⁴

Dengan demikian mata pelajaran ujian nasional adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam mempelajari sesuatu yang diajarkan.

⁴⁴ Ahmad Ta'rifin, "Ujian Nasional: Invalid, Inreliabel, Inkonstitusional, dan bertentangan dengan HAM", Jurnal: *Forum Tarbiyah*, vol.7, No.2, Desember 2009, hlm.213

2. Kedudukan

Mata pelajaran yang masuk kedalam mata pelajaran UN di SD/MI antara lain Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. Mata pelajaran ini memiliki kedudukan yang penting dalam pembelajaran.

Dalam peraturan Pemerintah (PP) No.19 tahun2005 Pasal 72 ayat (1) menjelaskan bahwa peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah: a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama, dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan; c) lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan d) lulus ujian nasional.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tersebut menunjukkan bahwa ujian nasional memiliki kedudukan penting dalam kelulusan peserta didik pada satuan pendidikan, baik pada pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.

Namun pada tahun 2015 ujian nasional (UN) menurut Faridah Alawiyah tidak lagi menjadi penentu kelulusan peserta didik.⁴⁵ Tetapi, kelulusan siswa hanya ditentukan sepenuhnya berdasarkan pertimbangan sekolah dengan mengacu pada rapor dan ujian akhir sekolah. Sedangkan *output* kelulusan berupa sertifikat tamat belajar. UN tetap dilaksanakan, namun hasilnya berupa surat keterangan hasil UN sebagai bentuk evaluasi pendidikan tingkat nasional, serta dimanfaatkan juga untuk dasar seleksi masuk pendidikan selanjutnya dan masuk perguruan tinggi.

3. Spesifikasi

⁴⁵ Farida Alawiyah, "Perubahan Kebijakan Ujian Nasional: Studi Pelaksanaan Ujian Nasional 2015", Jurnal: *Aspirasi*, Vol. 6, No.2, Desember 2015, hlm. 192-193

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) spesifikasi adalah proses, cara, perbuatan melakukan pemilihan. Spesifikasi materi UN yang di ujikan di tingkat satuan dasar (SD)/ MI yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang telah menetapkan ujian sekolah berstandar nasional (USBN) mulai 2018 bagi peserta didik kelas 6. Hanya tiga mata pelajaran yang diujikan dalam USBN di tingkat SD ini: Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA.

Menurut Yuliana Ratnasari dengan berganti format ujian menjadi USBN, pola pembuatan naskah ujian juga mengalami perubahan. Pada format US/M tahun 2017 lalu, sebanyak 25 persen soal disiapkan oleh pusat dan 75 persen soal dibuat oleh guru serta dikoordinasikan oleh dinas pendidikan provinsi dan kantor wilayah kementerian agama. Sementara pada USBN tahun ini, sebesar 20 persen hingga 25 persen soal disiapkan oleh pusat sedangkan 75 persen hingga 80 persen disiapkan oleh guru yang tergabung dalam kelompok kerja guru (KKG).⁴⁶

4. Standar Kelulusan UN

Standar kriteria kelulusan dalam UAN sudah ditetapkan dalam POS kelulusan UN yaitu 4,25. Artinya skor di atas 4,25 dinyatakan lulus, sedangkan skor di bawah 4,25 dinyatakan gagal atau tidak lulus. Sebelum tahun 2008, standar kelulusannya adalah 4,01. Rupanya batas kelulusan yang digunakan dalam UN adalah menggunakan sistem penilaian acuan patokan (PAP), yakni batas lulus purposif. Sebab hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk: a) Pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan; b) Seleksi masuk jenjang berikutnya; c) Penentuan kelulusan peserta didik dari suatu satuan pendidikan; d) Akreditasi satuan pendidikan; e) Pembinaan dan

⁴⁶ Yuliana Ratnasari, 2018, “Format USBN SD 2018 hanya tiga mata pelajaran disertai soal esai”, *Tirto.id*, (<https://tirto.id/format-usbn-sd-2018-hanya-tiga-mata-pelajaran-disertai-soal-esai-cC8t>), di akses pada 28 Oktober 2019 pada pukul 15.04

pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Permen Diknas No.46 Th 2006).⁴⁷

Dengan demikian standar kelulusan ujian nasional (UN) tiap tahun berbeda-beda sesuai dengan peraturan yang berlaku.

E. Model pembelajaran berbasis asrama disatuan pendidikan formal

1. Tujuan

Tujuan adanya pembelajaran asrama yaitu sesuai dengan tujuan dari asrama itu sendiri. Baik tujuan tersebut untuk meningkatkan kualitas akademik maupun non akademik sebagaimana model pembelajaran asramanya. Berdasar hal demikian maka tujuan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

Model asrama yang secara umum dapat dipergunakan disatuan pendidikan formal menurut Wawan dkk dalam buku *Sekolah Menengah Berasrama* antara lain:

- a. *All boarding school* yaitu jenis sekolah berasrama yang seluruh peserta didiknya berada di asrama. Pola ini umumnya mengintegrasikan seluruh pembelajaran di sekolah dengan kehidupan keseharian peserta didik di asrama.
- b. *Boarding day school* yaitu jenis sekolah berasrama yang sebagian besar peserta didiknya berada di asrama dan lainnya berada di sekitar lingkungan sekolah.
- c. *Day boarding* yaitu jenis sekolah yang hanya sebagian peserta didik yang tinggal di asrama dan mayoritas peserta didik tidak tinggal di asrama.

Untuk tipe 1 dalam kaitannya dengan pola pembelajaran yang ada di sekolah yaitu antara lain:

⁴⁷ Pilipus M Kopeuw, “ Efektivitas Ujian Nasional (UN) Sebagai Standar Kelulusan Siswa”, *Imago dei: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kristen*, <https://www.academia.edu/36979972> di akses pada 28 Oktober 2019, pukul 14.16

- 1) Setiap pembelajaran di sekolah di dukung secara penuh melalui pola pembelajaran asrama.
- 2) Materi pembelajaran di sekolah dapat dilanjutkan dalam pembelajaran di asrama karena peserta didik di asrama sama dengan peserta didik yang ada di sekolah sepenuhnya.
- 3) Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan di sekolah maupun di asrama.
- 4) Guru dapat mengajar di pagi dan di malam hari karena guru menjadi pengajar di sekolah sekaligus dapat pula menjadi pengajar di madrasah.

Contoh sekolah yang telah menerapkan pola pembelajaran tipe 1 yaitu SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Pola pembelajaran tipe 2 dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah antara lain:

- 1) Setiap pembelajaran di sekolah hanya sebagian peserta didik saja yang memiliki tambahan materi.
- 2) Pembelajaran di sekolah tidak di dukung secara penuh karena hanya sebagian besar peserta didik saja yang mengikuti.
- 3) Materi pembelajaran di asrama masih terkait dengan pembelajaran yang ada di sekolah.
- 4) Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan di akhir pembelajaran.
- 5) Tenaga pengajar di asrama sebagian juga merupakan tenaga pengajar di sekolah.

Contoh sekolah yang telah menerapkan pola pembelajaran asrama tipe 2 yaitu MTS dan MAWI Kebarongan.

Untuk pola tipe 3 dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah antara lain:

- 1) Pembelajaran di asrama tidak terkait sama sekali dengan pembelajaran di sekolah karena hanya sebagian kecil saja peserta didik yang tinggal di asrama.
- 2) Materi yang ada di sekolah berbeda dengan materi yang ada di asrama.
- 3) Evaluasi pembelajaran terpisah atau di bedakan karena tidak saling terkait antara materi di sekolah dengan yang ada di asrama.
- 4) Tenaga pengajar di asrama berbeda dengan tenaga pengajar yang ada di sekolah dan hanya beberapa saja yang mungkin memang tinggal di asrama.
- 5) Hanya sebagian kecil peserta didik saja yang tinggal di asrama.

Sekolah yang telah menerapkan pola pembelajan tipe 3 yaitu MAN 1 Banyumas.

2. Manfaat

Manfaat adanya model pembelajaran berasrama antara lain: Menciptakan ruang belajar yang memadai dan intensif bagi siswa, selain itu juga sekolah berasrama mendidik siswa untuk dapat lebih mandiri dan terbiasa berinteraksi dengan berbagai teman dari latar belakang yang berbeda membuat siswa lebih memahami dan mengerti keragaman, tentu juga membuat siswa untuk saling menghargai dalam keragaman tersebut. Selain itu juga pendidikan di sekolah berasrama terkenal memiliki standar yang ketat dan disiplin.⁴⁸

⁴⁸ Wawan dkk, *Sekolah Menengah Berasrama*,..., hlm. 3

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan di lokasi yang sebenarnya dan penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁴⁹ Penelitian lapangan (*field research*) merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian lapangan ini menggunakan metode kualitatif.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

B. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MI Negeri 1 Banyumas. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Juli – September 2019.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3

C. Objek dan subjek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), *activities* (aktivitas).⁵⁰ Objek dalam penelitian ini yaitu Implementasi Pembelajaran Berbasis Asrama di MI Negeri 1 Banyumas.

Sedangkan Subjek penelitian adalah tempat atau data variabel penelitian melekat.⁵¹ Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Subjek penelitian dalam penelitian kali ini yaitu guru, peserta didik, kepala asrama, dan kepala madrasah.

D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi melalui indera penglihatan. Karena harus melihat secara langsung, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan/ kancah penelitian.⁵² Dalam hal ini peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di asrama MI Negeri 1 Banyumas.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan itu. Esterberg dalam Djamal, menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui teknik tanya jawab yang

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, cet-26, 2017), hlm. 297-298

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu....*, hlm. 86

⁵² Djamal, M, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 66

menghasilkan konstruksi makna tentang suatu topik tertentu. Wawancara disini bersifat menyebar.⁵³ Adapun pihak yang telah diwawancarai antara lain dimulai dari guru, peserta didik, kepala asrama, dan kepala madrasah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah peneliti dapat menggunakan dokumen-dokumen tertulis untuk mengumpulkan informasi. Menurut Guba dan Lincoln dalam Djamal menyatakan bahwa dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena ada permintaan seorang peneliti.⁵⁴ Dokumen dapat berupa catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, surat, notulen rapat, dan sebagainya. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain jadwal pembelajaran asrama, tata tertib asrama, dan berkas-berkas pendukung kegiatan pembelajaran seperti materi, foto kegiatan, dll.

E. Teknik Analisis data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Analisis data model Miles dan Huberman diawali dengan reduksi data, *display data* dan verifikasi/ kesimpulan.⁵⁵

- a. Reduksi data adalah rangkuman, pilihan hal yang pokok, fokus pada hal terpenting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang tereduksi akan

⁵³ Djamal, M., *Paradigma.....*, hlm. 75

⁵⁴ Djamal, M., *Paradigma.....*, hlm. 86

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm.337

memberikan gambaran yang jelas sehingga mudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

- b. Penyajian data merupakan sajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, koma, hubungan antar katagori, *flowchart* dan jenis yang sama. Yang paling mudah digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan. Ini adalah langkah ketiga pada analisa data kualitatif dari Miles dan Huberman yaitu penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukannya bukti pada tahap berikutnya, akan tetapi simpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti valid dan konsisten saat pengumpulan data di lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas

1. Sejarah Asrama Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah sebuah lembaga pendidikan yang tingkatannya setara dengan Sekolah Dasar (SD). Madrasah Ibtidaiyah berada di bawah naungan Kementerian Agama, sehingga mata pelajaran yang merupakan rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan kepada peserta didik tidak lebih sedikit dari mata pelajaran umum. Selain itu, tradisi di Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan tradisi yang bercirikan Islam.

MIN 1 Banyumas telah menerapkan pembelajaran model berasrama bagi peserta didik kelas 6 sejak tahun 2009 yang dicetuskan oleh Bapak H. Sabar Munanto, S. Ag, M.Pd, dan Bapak H. Saridin, S. Ag, M. Pd. I selaku Kepala Madrasah. Inovasi ini dikembangkan untuk meningkatkan kualitas lulusan peserta didik MIN 1 Banyumas baik dari sisi nilai akademis, keunggulan akhlak, keterampilan, maupun penerapan nilai-nilai ajaran Islam.

Sejak tahun pelajaran 2009/2010 hingga 2017/2018, MIN 1 Banyumas harus menyewa gedung untuk asrama karena belum memiliki gedung sendiri. Tahun 2009 hingga 2010 menyewa di rumah warga sekitar Madrasah, tahun 2011 hingga 2016 menyewa di Pondok Pesantren Asy-Sunniyyah Kebon Kapor, Sokaraja, dan tahun 2017 hingga 2018 menyewa di gedung ex Serayu Purwokerto. Alhamdulillah pada hari selasa, tanggal 24 april 2018, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Kamarudin Amin telah meresmikan pembangunan asrama di lokasi kampus baru MIN 1 Banyumas.

Dengan adanya asrama ini, diharapkan MIN 1 Banyumas dapat menjadi madrasah yang memberikan kontribusi untuk mencerdaskan anak bangsa secara signifikan dan fundamental.

2. Letak Geografis Asrama MI Negeri 1 Banyumas

Gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas terbagi menjadi tiga gedung yang berada di dua tempat berbeda. Gedung pusat berada di Jl. Supriyadi, Gg. Satria 1, Kelurahan Purwokerto Wetan, kec. Purwokerto Timur dan gedung kedua terletak di Jl. Kaliputih No. 14, Purwokerto Wetan, Kec. Purwokerto Timur, Kab. Banyumas. Gedung ketiga yakni Asrama Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas terletak di depan gedung pusat MI Negeri 1 Banyumas yaitu di Jl. Supriyadi, Gg. Satria 1, Kelurahan Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur.

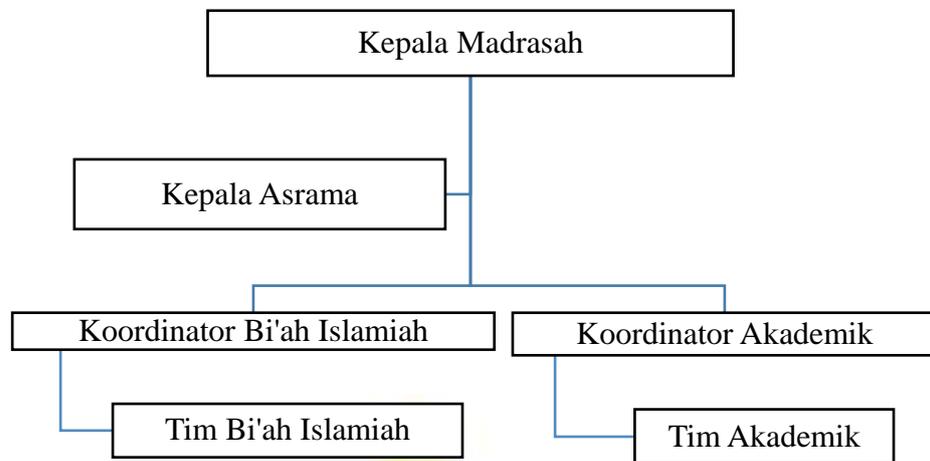
3. Visi dan misi asrama MI Negeri 1 Banyumas

Ada 7 pilar yang menjadi tujuan sekaligus sebagai visi dan misi asrama yaitu:

- a. *Sholate jejeg*
- b. *Bacaan Al-Qurane fasih*
- c. *Akhlake bagus*
- d. *Nilai ujianne sanga*
- e. *Bisa bahasa inggris*
- f. *Ngerti literatur bahasa Arab*
- g. *Sehat, terampil dan gesit*

4. Struktur organisasi asrama

Bagan.1 Susunan kepengengurusan asrama



5. Keadaan guru/ musrif dan peserta didik di asrama MI Negeri 1 Banyumas

a. Nama-nama Guru di Asrama MI Negeri 1 Banyumas

Tabel. 1. Nama-nama Guru di asrama

No	Nama	Jabatan
1	Heru Budianto	Kepala Asrama
2	Dian Sa'bani	Koordinator Bi'ah
3	Kuswanto	Guru
4	Wening Purwaningrum	Guru
5	Umi Latifah	Guru
6	Tri Susanti	Guru
7	Tri Welas Asih	Guru
8	Abdul Azis	Guru
9	Ade Suropto	Guru
10	Abdurrahman Madjid	Musrif
11	Ahmad Munafis	Musrif
12	Al Arif Sofriyadi	Musrif
13	Fatimah Yuniartini	Musrifah
14	Nurriyatul Khasanah	Musrifah
15	Sulfiyah	Musrifah
16	Nur Safitri	Musrifah
17	Prapti	Musrifah
18	Munaroh	Musrifah
19	Rochisatul Hidayah	Musrifah
20	Miftahudin	Musrif
21	Samingun	Musrif
22	Nafisah	Musrifah

b. Peserta didik asrama MI Negeri 1 Banyumas

Tabel. 2 Jumlah Siswa Asrama MIN 1 Banyumas

Nama Kelas	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Total
Abu Bakar	11	19	30
Umar Bin Khotob	12	18	30
Ustman Bin Affan	11	19	30
Ali bin Abi Tolib	12	18	30
Jumlah	46	74	120

6. Keadaan sarana dan prasarana

Tabel.3. Sarana dan Prasana

No	Uraian	Jumlah	Kepemilikan (Milik Sendiri)
A.	GEDUNG DAN BANGUNAN		
1.	Ruang Kelas Belajar	24 ruang	24 ruang
2.	Ruang Guru	2 ruang	2 ruang
3.	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang	1 ruang
4.	Ruang Tata Usaha	1 ruang	1 ruang
5.	Ruang Perpustakaan	- ruang	- ruang
6.	Ruang Laboratorium	- ruang	- ruang
7.	Ruang UKS	- ruang	- ruang
8.	Kamar Mandi/ WC Siswa	28 ruang	28 ruang
9.	Kamar Mandi/ WC Guru	6 ruang	6 ruang
10.	Asrama Siswa	6 ruang	6 ruang
11.	Asrama Guru	6 ruang	6 ruang
12.	Dapur	2 ruang	2 ruang
13.	Ruang Makan	2 ruang	2 ruang
14.	Masjid	1 ruang	1 ruang

B.	TANAH		
1.	Luas tanah seluruhnya	9.628 m ²	9.628 m ²
2.	Luas Bangunan	752 m ²	752 m ²
3.	Luas Halaman	268 m ²	268 m ²
C.	PERALATAN DAN MESIN		
1.	Meja Siswa	339 buah	339 buah
2.	Meja Guru	29 buah	29 buah
3.	Kursi Siswa	605 buah	605 buah
4.	Kursi Guru	18 buah	18 buah
5.	Papan Tulis	18 buah	18 buah
6.	Almari Arsip	4 buah	4 buah
7.	Almari Kelas	18 buah	18 buah
8.	Meubelair Perpustakaan	1 unit	1 unit
10.	Komputer TU	2 unit	2 unit
11.	Laptop TU	3 unit	3 unit
12.	Komputer Siswa	20 unit	20 unit
13.	LCD Proyektor	23 unit	23 unit
14.	Ranjang Susun	66 unit	23 unit
15.	Ranjang Single	6 unit	6 unit
16..	Loker Guru (Isi 3)	12 unit	12 unit
17.	Loker Siswa (Isi 9)	18 unit	18 unit
18.	Rak Sepatu	6 unit	6 unit

Demikian sarana dan prasarana yang ada di MIN 1 Banyumas, berdasarkan data tersebut dapat di ketahui bahwa MI Negeri 1 Banyumas 6 ruang asrama untuk peserta didik dan 6 ruang asrama untuk guru. Selain itu berdasarkan data tersebut dapat di ketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di MI Negeri 1 Banyumas cukup memadai untuk mendorong kegiatan pembelajaran yang ada di MI Negeri 1 Banyumas.

7. Jadwal pelajaran kelas VI MI Negeri 1 Banyumas

Tabel. 4 Jadwal Pelajaran di Asrama

Waktu	Senin				Selasa			
	Abu	Umar	Ustman	Ali	Abu	umar	Ustman	Ali
3:30 - 4:00	Shalat Tahajud							
4:30 - 5:00	Shalat Subuh							
5:00 - 6:25	Mandi, sarapan							
6:25 - 7:00	UPACARA				Setoran (4 surat)			
7:00 -13:15	Pembelajaran di sekolah							
13:15-14:45	Sholat Dhuhur, Makan Siang, Tidur Siang							
14:45 -15:30	Persiapan sholat ashar, mandi sore							
15:30 -17:15	Bimbingan belajar sore							
17:15 -17:30	Ngaji							
17:30 -18:15	Sholat Maghrib							
18:15 -18:50	Makan Malam							
18:50 -19:30	Sholat Isya							
19:30 -20:50	Sukses program pesantren							
20:50 -21:00	Surat Al- Mulk, doa tidur							
21:00 -3:30	Tidur							
Waktu	Rabu				Kamis			
	Abu	Umar	Ustman	Ali	Abu	Umar	Ustman	Ali
3:30 - 4:00	Shalat Tahajud							
4:30 - 5:00	Shalat Subuh							
5:00 - 6:25	Mandi, sarapan							
6:25 - 7:00	Setoran (4 surat)							
7:00 -13:15	Pembelajaran di sekolah							
13:15-14:45	Sholat Dhuhur, Makan Siang, Tidur Siang							
14:45 -15:30	Persiapan sholat ashar, mandi sore							
15:30 -17:15	Bimbingan belajar sore							
17:15 -17:30	Ngaji							
17:30 -18:15	Sholat Maghrib							
18:15 -18:50	Makan Malam							
18:50 -19:30	Sholat Isya							
19:30 -20:50	Sukses program pesantren				Ta'lim Muta'alim -1, Nadhoman -2, Tamyis -3 Shalawat Nabiw,			
20:50 -21:00	Surat Al- Mulk, doa tidur							
21:00 -3:30	Tidur							

Waktu	Jum'at				Sabtu			
	Abu	Umar	Ustman	Ali	Abu	umar	Ustman	Ali
3:30 -4:00	Shalat Tahajud							
4:30 -5:00	Shalat Subuh							
5:00 -6:25	Mandi, sarapan							
6:25 -7:00	Nadhoman				Tamyiz			
7:00 -8:05	Pembelajaran di sekolah							
13:15 -14:45	Sholat Dhuhur, Makan Siang, Tidur Siang							
14:45 -15:30	Persiapan sholat ashar, mandi sore							
15:30 -17:15	Bimbingan belajar sore				Weekend			
17:15 -17:30	Ngaji							
17:30 -18:15	Sholat Maghrib							
18:15 -18:50	Makan Malam							
18:50 -19:30	Sholat Isya							
19:30 -20:50	Sukses program pesantren				Night weekend			
20:50 -21:00	Surat Al- Mulk, doa tidur							
21:00 -3:30	Tidur							

Demikian jadwal pelajaran kelas VI di MI Negeri 1 Banyumas. Berdasarkan jadwal pelajaran tersebut dapat di ketahui bahwa pembelajaran di asrama di mulai setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu di mulai pada waktu sore hari.

B. Penyajian Data Terkait Pembelajaran Asrama di MI Negeri 1 Banyumas

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dengan peserta didik. Asrama Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas merupakan salah satu tempat pembelajaran peserta didik khususnya kelas IV. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis asrama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas peneliti menggunakan berbagai cara antara lain dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lebih jelas lagi peneliti akan memaparkan hasil penelitian Implementasi pembelajaran materi UN berbasis asrama di MI Negeri 1 Banyumas sebagai berikut.

1. Observasi pembelajaran

a. Observasi pertama

Observasi pertama peneliti lakukan pada hari rabu tanggal 31 Juli 2019 pukul 16.00 – 17.10. Mata pelajaran yang diajarkan yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang diampu oleh ustad Dian Sa'bani berjumlah 8 (delapan) anak merupakan kelompok 10.

Dalam kegiatan pembelajaran di mulai dengan salam oleh guru dan membaca doa. Pembelajaran di lanjutkan dengan mengulang kembali materi sebelumnya dengan cara guru melakukan tanya jawab terkait materi sebelumnya dan peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan guru.

Guru memberikan pertanyaan “apa itu flagelata?. Peserta didik antusias menjawab “ flagelata adalah hewan yang memakan sisa-sisa makanan atau fases untuk kebutuhannya.

Setelah meriview atau mengulang materi guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk membaca materi hari ini. Guru memberikan waktu kepada peserta didik sekitar 10 sampai 15 menit. Dalam membaca materi ini ada beberapa peserta didik yang memahaminya dengan belajar bersama dan melakukan tanya jawab satu sama lain.

Setelah peserta didik memahami materi kemudian guru memberi pertanyaan. Peserta didik antusias dengan mengacungkan tangan. Guru melihat peserta didik hingga mengacungkan tangan semua. Apabila ada peserta didik yang tidak mengacungkan tangan, maka guru memberi kesempatan untuk membaca lagi dan guru memberikan soal selanjutnya hingga peserta didik mengacungkan tangannya semua, kemudian guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab soal tersebut.

Setelah memberikan beberapa pertanyaan dan ada beberapa peserta didik yang belum benar dalam menjawab pertanyaan, guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca materi kembali. Guru membantu peserta didik dalam memahami materi. Saat peserta didik sedang membaca materi guru memberikan perbincangan ringan agar peserta didik tidak tegang dalam belajar.

Setelah kegiatan membaca dan memahami materi selesai guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengacungkan tangan dan menunjuk peserta didik yang tercepat sebagai peserta didik yang pertama dan seterusnya untuk diberi pertanyaan terkait materi.

Kemudian guru mulai memberikan pertanyaan kepada peserta didik satu persatu. Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari guru diperbolehkan untuk kembali ke kamar atau meninggalkan pembelajaran. Sedangkan untuk peserta didik yang belum dapat menjawab semua pertanyaan dari guru, peserta didik tersebut mengulang kembali dengan membaca dan memahami materi serta menunggu giliran kembali.

Kegiatan tanya jawab materi ini menjadi kegiatan akhir dari pembelajaran. Guru dan peserta didik yang terakhir mendapat giliran menutup kegiatan dengan membaca hamdalah dan salam.

Setelah kegiatan observasi peneliti melakukan wawancara dengan guru dan salah satu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menginformasikan bahwa guru tersebut tidak membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru hanya menyiapkan materi yang akan diajarkan dan menggunakan metode secara langsung tanpa ada rancangan terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan wawancara beliau.

“Apakah bapak dalam mengajar menyiapkan RPP terlebih dahulu sebelum mengajar pak?”, kata saya.

“ Kalau saya untuk kegiatan bimbel sore tidak bikin RPP mb, saya hanya menyiapkan materinya saja dan mengajarnya secara langsung saja mb” tutur bapak Dian.

Selain itu menurut salah satu peserta didik, pembelajaran yang diajarkan oleh Bapak Dian menyenangkan.

“Bagaimana perasaan kamu ketika belajar tadi?”

“ Senang belajar sama ustad”, kata Anas Fauzi, “ tadi belajar tentang komensalisme” lanjutnya.

Gambar. 1 kegiatan tanya jawab materi



IAIN PURWOKERTO

Gambar. 2 Proses diskusi dalam pembelajaran



Gambar. 3 Materi Pembelajaran IPA 1

IAIN PURWOKERTO

MILIKI (JAWABAN) BANYAK		BANYAK PERKALAH		MELAKUKAN	
Nama	...	Nama	...	Tempat	...
Surat	...	Surat	...	Tanggal	...
<p>Daftar Kegiatan</p> <p>1. Melakukan kegiatan yang ada di lingkungan kelas</p> <p>2. Melakukan kegiatan yang ada di lingkungan kelas</p> <p>3. Melakukan kegiatan yang ada di lingkungan kelas</p> <p>4. Melakukan kegiatan yang ada di lingkungan kelas</p> <p>5. Melakukan kegiatan yang ada di lingkungan kelas</p> <p>6. Melakukan kegiatan yang ada di lingkungan kelas</p> <p>7. Melakukan kegiatan yang ada di lingkungan kelas</p>					
No	Gambaran	Uraian	Materi Pokok 1	Materi Pokok 2	Waktu
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10

b. Observasi kedua

Observasi kedua peneliti lakukan pada hari rabu tanggal 7 Agustus 2019 pukul 19.30 sampai dengan 21.00 WIB. Pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran matematika yang di ajarkan oleh ustadzah Sulfi diikuti oleh 23 anak yang terdiri dari 6 putra dan 17 putri. Materi yang di ajarkan yaitu pecahan.

Guru memulai pelajaran dengan salam. Pembelajaran sempat terhenti karena kurang kondusifnya ruangan yaitu di dalam masjid dimana kelompok lain masih bermain sendiri sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran dan terpaksa ustadzah sulfi mendiamkan kelompok lain terlebih dahulu.

Setelah beberapa saat guru memulai menjelaskan materi menggunakan papan tulis di ikuti dengan kegiatan tanya jawab antara guru dan peserta didik. Guru menjelaskan materi dengan

mengaitkannya ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran kurang kondusif karena tiga kelompok dijadikan satu di dalam masjid dan hanya dipisahkan oleh sekat-sekat saja, sehingga suara dari kelompok lain terdengar.

Ketika guru sedang menjelaskan antara penjumlahan pecahan, beberapa anak tidak memerhatikan guru. Guru menjelaskan bagaimana penjumlahan dalam pecahan dan menegur anak yang berbicara sendiri dengan menghukumnya membaca istighfar sebelas kali.

Setiap menjelaskan materi guru menanyakan pemahaman peserta didik, sebelum melanjutkannya kembali. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan materi tersebut di dalam buku tulis peserta didik.

Setelah menulis, guru memberikan 10 soal kepada peserta didik untuk dikerjakan. Peserta didik yang telah menyelesaikan soal maju untuk dikoreksi oleh guru. Apabila peserta didik tersebut sudah benar maka boleh kembali ke asrama masing-masing. Namun apabila masih ada yang salah, peserta didik memperbaiki jawaban terlebih dahulu sampai benar semua.

Peserta didik yang masih salah dalam mengerjakan soal diberi penjelasan oleh guru. Namun dalam memperbaiki jawaban guru membantu peserta didik mengenai bagaimana cara mengerjakan soal. Guru memberitahukan jawaban soal tersebut. Guru menutup pembelajaran dengan beberapa siswa yang belum selesai dan yang masih salah dalam mengerjakan soal. Guru menutup dengan bacaan hamdalah dan doa kafaratul majelis.

Hasil wawancara setelah pembelajaran dengan guru dan peserta didik.

Peneliti: "Apakah ibu dalam melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan RPP?"

“ Saya tidak menggunakan RPP mb, karna saya kan disini hanya menggantikan bapak Heru karena beliau sedang haji jadi saya tidak membuat RPP mb.”

Peneliti: “ Apakah kamu paham dengan kegiatan pembelajaran tadi?”

“Paham mb, tadi belajar tentang pecahan.”

Gambar. 4 Proses pembelajaran, guru sedang menerangkan materi



c. Observasi ketiga

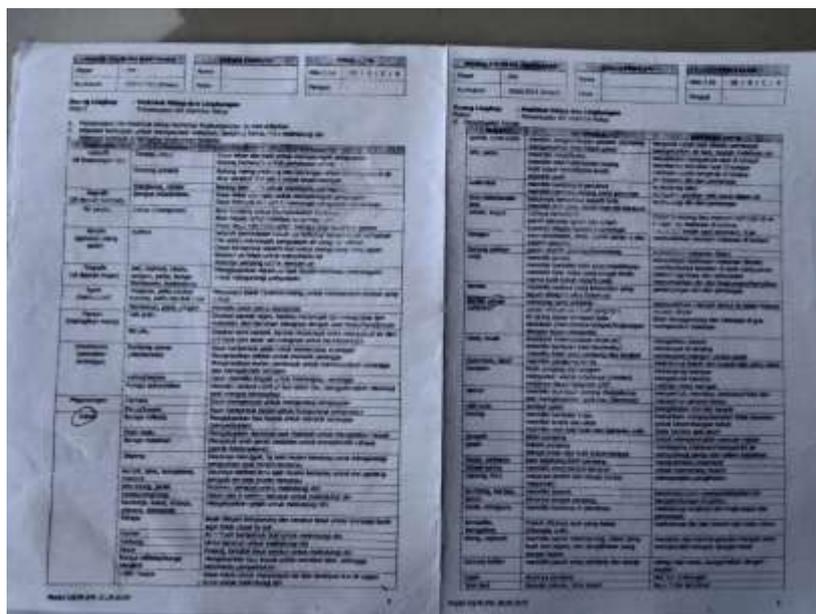
Observasi ketiga dilakukan pada hari selasa tanggal 20 Agustus 2019 pukul 16.00 sampai dengan pukul 17.10 WIB. Pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran IPA. Materi yang diajarkan yaitu perkembangan hewan dan tumbuhan. Pembelajaran kali ini di ajarkan oleh ustadzah Fatimah Yuniartini dan di ikuti oleh 8 peserta didik.

Gambar. 5 Kegiatan belajar sore



Pembelajaran dimulai dengan salam dan doa. Guru memulai pembelajaran dengan menerangkan kegiatan yang akan dilakukan. Guru diminta untuk membaca materi terlebih dahulu kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Peserta didik mulai membaca materi secara seksama. Peserta didik yang telah selesai membaca meminta untuk di periksa ke pemahamannya oleh guru. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dan kemudian peserta didik menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan ini berlangsung secara terus menerus. Peserta didik yang telah membaca semua materi dan di beri pertanyaan yang mencakup keseluruhan materi dapat kembali ke asrama. Beberapa peserta didik yang belum menyetorkan pemahaman materi dapat meminta temannya untuk mengoreksi pemahaman peserta didik tersebut. Guru menutup pembelajaran dengan beberapa peserta didik dengan salam.

Gambar. 6 Materi Pembelajaran



Hasil wawancara setelah kegiatan pembelajaran dengan guru.

Peneliti: “ Bagaimana ustadzah mempersiapkan diri sebelum kegiatan pembelajaran?

Ustadzah Fatimah: “ kegiatan pembelajaran setiap ba'da ashar dilaksanakan untuk meriview materi yang telah diajarkan di sekolah. Dan peserta didik sudah mendapat materi yang sudah diberikan oleh guru mata pelajaran yang mengampu. Jadi saya di sini hanya bertugas mengulang kembali materi atau meriview materi saj mb jadi tidak ada persiapan khusus.”

2. Wawancara

a. Wawancara pertama

Wawancara pertama peneliti lakukan dengan Bapak Dian Sa'bani selaku wakil kepala asrama sekaligus koordinator Bi'ah.

Peneliti : “Bagaimana Pembelajaran di asrama ini dan apa perbedaannya dengan sekolah lain?”

Bapak Dian : “ Pembelajaran di asrama, di jam pagi sama dengan di sekolah-sekolah lain. Perbedaan pembelajarannya yaitu setelah pulang sekolah berbeda dengan sekolah-sekolah lain disini siswa kelas VI di gembleng untuk belajar UN atau BIMBEL UN pada sore dan malah hari. Jadi setelah

sholat akan ada bimbel mata pelajaran UN, selain itu disini juga diajarkan mengenai pelajaran agama juga, seperti belajar kitab-kitab dan hafalan Al-Quran”.

b. Wawancara kedua

Wawancara kedua peneliti lakukan dengan salah satu guru.

Peneliti : “ Bagaimana kegiatan pembelajaran di asrama?”

Ustadzah Fatimah: “ Sekarang ini sedang berlangsung kegiatan Bimbel sore mengenai pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran yang di ujikan di Ujian Nasional (UN). Jadi setiap sore dari hari senin sampai hari rabu itu kegiatan bimbel. Dan kalau untuk bimbel malamnya dilakukan di hari senin malam sama rabu malam. Dan pada hari kamis sorenya diadakan tes untuk mengevaluasi siswa. Untuk hari jumat pembelajaran untuk agamanya mb, jadi kalau hari jumat anak-anak akan belajar mengenai kitab-kitab seperti ta’lim muta’alim, tajwid mb.”

c. Wawancara ketiga

Wawancara ketiga peneliti lakukan dengan salah satu peserta didik yang ada di asrama MI Negeri 1 Banyumas.

Peneliti : “ Bagaimana perasaan amel setelah mengikuti kegiatan pembelajaran bimbel sore tadi?”

Amel : “ Kurang suka mb, karna cuma baca terus di setorkan, jadi kurang paham. Saya suka belajar yang saya nya baca materi tapi guru juga menerangkan materi, kaya waktu belajar sama ustadzah sulvi yang waktu malam hari mb”.

d. Wawancara keempat

Wawancara Keempat peneliti lakukan dengan kepala asrama sekaligus salah satu wali kelas VI yaitu Bapak Heru.

- Peneliti : “ Tujuan di adakannya pembelajaran asrama di MI Negeri 1 Banyumas ini apa pak?”
- Bapak Heru : “ Tujuan di bentuknya asrama ini supaya nilai UN nya bagus sama akhlaknya bagus ini tujuan utama yang dijabarkan dalam 7 pilar asrama.”
- Peneliti : “ Apakah di asrama ada modulnya sendiri dalam pembelajarannya?”
- Bapak Heru : “ Ada beberapa mata pelajaran yang menggunakan modul seperti mata pelajaran untuk ujian nasional, selain itu mb karna kebutulan guru-guru disini juga sebagai guru yang membuat materi dalam MGMP jadi materi yang ada di asrama sama dengan yang disekolah dibuat sendiri oleh guru-guru yang ada disini mb.”

e. Wawancara kelima

Wawancara kelima peneliti lakukan dengan bapak kepala madrasah.

- Peneliti : “ Mengapa pembelajaran di asrama di didirikan di Min 1 banyumas ini pak?”
- Bapak Saridin : “ Karena yang pertama untuk meningkatkan prestasi anak karna ini kelas VI satu terkait dengan ujian kemudian yang kedua kaitannya dengan hafalan, terus dapat membangun karkter anak kaitannya dengan shalat berjamaah dan amaliah lainnya.”
- Peneliti : “Pembelajaran di asrama MIN 1 banyumas ini sudah berjalan berapa lama pak?”
- Bapak Saridin : “ Sudah lama mb itu pindah-pindah mb, pertama itu di kaliputih, kemudian ke gamakom, terus serayu kemudian yang terakhir disini yaitu tahun 2018/2019 sudah memiliki bangunan sendiri”

Demikian hasil wawancara terhadap guru, siswa, kepala asrama, dan kepala madrasah untuk melengkapi data implementasi pembelajaran berbasis asrama.

C. Analisis Implementasi pembelajaran Berbasis Asrama di MIN 1 Banyumas

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk selanjutnya dilakukan analisa berdasarkan teori dari Miles dan Huberman. Adapun hasil analisa terkait implementasi pembelajaran berbasis asrama kedalam empat hal yaitu:

1. Tipe atau jenis asrama yang dipergunakan

Tipe atau jenis asrama yang digunakan di MI Negeri 1 Banyumas yaitu *all boarding school* sesuai dengan teori dari Wawan dkk dalam buku *Sekolah Menengah Berasrama* menyatakan bahwa seluruh siswa berada di asrama. Hal tersebut sesuai dengan keadaan yang ada di MI Negeri 1 Banyumas, namun di MI Negeri 1 Banyumas memodifikasinya yakni mengkhususkan pembelajaran untuk kelas VI dan tidak untuk seluruh tingkat atau jenjang yang ada disana. Hal ini di karenakan pembelajaran di asrama memiliki tujuan sebagai persiapan untuk menghadapi ujian nasional. Dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara jadwal pembelajaran di asrama dengan pembelajaran saat di sekolah.

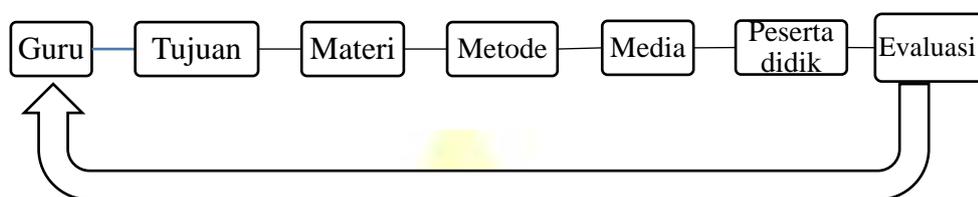
Akan tetapi komitmen untuk melaksanakan pembelajaran di asrama telah dilakukan tes penjurusan sejak duduk di kelas 1 (satu) atau yang akan masuk ke MI Negeri 1 Banyumas. Bagi calon peserta didik yang tidak memiliki keinginan untuk belajar di asrama saat di kelas VI dapat memilih sekolah lain atau dengan kata lain ditolak.

2. Pola Pembelajaran

Berkaitan dengan pola pembelajaran yang ada di asrama MIN 1 Banyumas secara umum dapat dijabarkan berdasarkan komponen-komponen dalam sebuah pembelajaran sebagaimana teori Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang dalam Jurnal yang berjudul *Belajar*

dan Pembelajaran. Terkait dengan perencanaan dalam pembelajaran secara umum mengacu pada melanjutkan atau mengulang pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada pagi hari sehingga tidak ada penggunaan perencanaan secara khusus yang tertulis pada selembar kertas. Adapun komponen – komponen pembelajaran dapat di gambarkan sebagai berikut:

Bagan. 2 Pola Pembelajaran



- a. Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Sedangkan di asrama MIN 1 Banyumas yang berperan menjadi guru terbagi menjadi 2 antara lain guru yang mengampu mata pelajaran dan Musrif. Guru yang mengampu mata pelajaran lebih terfokus pada mata pelajaran UN. Sedangkan Musrif lebih terfokus pada pembelajaran agama dan pendampingan peserta didik. Guru dalam hal ini adalah guru yang mengajar di pagi hari. Dengan demikian kompetensi guru yang mengampu mata pelajaran memenuhi kompetensi karena guru tersebut pada pagi hari adalah guru kelas. Sedangkan untuk menjadi musrif terdapat tes yang harus dipenuhi sehingga memenuhi kompetensi yang cukup untuk memberikan pendampingan di asrama
- b. Peserta didik adalah pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dalam pembelajaran di asrama MI Negeri 1 Banyumas adalah peserta didik kelas VI, karena asrama di MI Negeri 1 banyumas di khususkan untuk kelas VI.
- c. Tujuan pembelajaran adalah pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Secara umum untuk memperkuat

- pemahaman materi ujian nasional dan memperkuat pemahaman agama.
- d. Materi adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan di asrama MIN 1 Banyumas penyampaian materi untuk UN secara garis besar dibagi menjadi dua waktu yaitu pertama dilakukan pada waktu sore hari yaitu setelah shalat ashar dan yang kedua dilakukan pada waktu malam hari setelah shalat isya. Materi mata pelajaran UN ditekankan untuk melanjutkan mata pelajaran UN yang telah didapat di pagi hari atau disekolah. Sehingga materi terdiri dari materi UN seperti IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia sebagaimana mata pelajaran di pagi hari. Materi pelajaran memiliki kesesuaian dengan materi yang ada di sekolah karena di MIN 1 Banyumas menggunakan satu modul untuk di sekolah dan di asrama.
 - e. Metode adalah sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran di asrama MI Negeri 1 Banyumas tidak hanya satu namun terdiri dari beberapa metode. Antara lain metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, di tambah dengan metode tutorial sebaya. Salah satu metode yang digunakan metode tutorial sebaya dimana peserta didik dapat belajar dengan peserta didik lain sebagai contoh penggunaan tutorial sebaya ini pada kegiatan pembelajaran pada observasi ketiga yang dilakukan oleh peneliti. Jadi selain guru yang berperan dalam menjelaskan materi dapat pula teman sebaya sebagai sumber belajar peserta didik. Walau demikian dalam penggunaan ada yang mestinya menggunakan penjelasan materi secara tuntas namun hanya menggunakan metode tutorial sebaya saja atau tanya jawab saja yang mana menjadikan penyampaian materi tidak tuntas secara maksimal.

- f. Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di asrama MI Negeri 1 Banyumas alat pembelajaran yang digunakan yakni fotokopian materi, papan tulis, spidol dll.
- g. Evaluasi adalah komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Kegiatan evaluasi di asrama MI Negeri 1 Banyumas dilakukan setiap hari kamis yaitu dengan pengadaan tes yang dilakukan asrama setiap kamis sore. Tes yang dilakukan berbasis tes tertulis. Selain itu setiap satu bulan sekali berdasarkan hasil tes peserta didik maka mereka akan diacak berdasarkan hasil tes. Untuk yang menduduki nilai teratas akan masuk ke kelompok yudistira, kemudian di bawahnya akan masuk ke kelompok werkudara, Arjuna, nakula dan sadewa sesuai hasil tes peserta didik. Pengelompokan ini dimaksudkan agar kelompok yang berada paling atas dapat mempertahankan nilai mereka, dan yang berada di bawah akan berusaha lebih baik lagi untuk masuk ke tingkat atas. Kelompok ini bersifat dinamis.
3. Hasil Pembelajaran di Asrama

Adapun pembelajaran di asrama memberikan dampak positif terhadap pencapaian nilai rata-rata ujian di MIN 1 Banyumas. Adapun rata-rata nilai ujian peserta didik lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel. 4 Nilai Rata-rata Nilai Ujian

No.	Tahun Pelajaran	Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	Rata-rata Nilai UN
1	2014/2015	7,75	7,42	6,77	7,31
2	2015/2016	8,49	8,45	8,41	8,45
3	2016/2017	8,61	8,76	8,81	8,73
4	2017/2018	8,50	7,55	8,29	8,11

Berdasarkan nilai rata-rata dari data di atas menunjukkan dari tahun pertama nilai rata-rata 7,31 naik menjadi 8,73 sudah mendekati pencapaian tujuan sekolah. Data ini mendukung nilai akademik peserta

didik. Sedangkan hasil non akademis atau agama adalah adanya perubahan sikap menjadi lebih baik, menjadi lebih sopan dan dalam pembelajaran yang biasanya ramai menjadi lebih terkendali. Dengan demikian pembelajaran asrama di MI Negeri 1 Banyumas memberikan dampak positif bagi peserta didik sehingga dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Kendala

Walaupun pembelajaran asrama di MIN 1 banyumas dapat dijadikan alternatif, berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran di asrama, yang antara lain:

- a. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan khususnya yang di dalam masjid hanya di pisah oleh sekat-sekat, sehingga suara antar kelompok masih saling terdengar dan mengurangi kondusifitas.
- b. Penggunaan metode masih belum maksimal sehingga ada beberapa peserta didik yang belum memahami materi dengan baik.

Demikian analisa implementasi pembelajaran berbasis asrama untuk mata pelajaran UN memiliki dampak positif walaupun memiliki beberapa kendala namun tidak mengganggu proses pembelajaran asrama itu sendiri.

IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data terkait dengan Implementasi pembelajaran materi UN berbasis asrama di MI Negeri 1 Banyumas yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pembelajaran berbasis asrama yang diterapkan di MIN 1 Banyumas secara umum mengacu pada komponen – komponen pembelajaran yang ada. Secara umum terkait dengan perencanaan dalam pembelajaran mengacu pada melanjutkan atau mengulang pembelajaran yang dilakukan di pagi hari sehingga tidak ada penggunaan perencanaan secara khusus yang tertulis pada selembur kertas. Adapun komponen-komponen pembelajaran yang ada di asrama yakni: *pertama* Guru di asrama terdiri dari guru mata pelajaran dan musrif; *kedua* peserta didik di asrama adalah seluruh peserta didik kelas VI di MI Negeri 1 Banyumas; *ketiga* tujuan pembelajaran secara umum untuk memperkuat pemahaman materi ujian nasional dan memperkuat pemahaman agama. *Keempat* materi pembelajaran UN di asrama di bagi menjadi dua waktu yaitu pada waktu sore hari setelah shalat ashar dan pada waktu malam hari setelah shalat isya; *kelima* metode pembelajaran di asrama terdiri dari berbagai macam metode antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode halaqah, dan metode tutorial sebaya; *keenam* alat pembelajaran atau media pembelajaran yang digunakan di asrama yakni fotokopi materi, spidol dan papan tulis, dll. *ketujuh* evaluasi pembelajaran di asrama dilakukan setiap hari kamis sore dan hasil dari tes ini diakumulasikan setiap bulan untuk menentukan setiap kelompok belajar peserta didik yang dibedakan berdasarkan hasil nilai

tertinggi hingga terendah dan penamaan kelompok menggunakan nama pandawa.

2. Secara umum pembelajaran di asrama MI Negeri 1 Banyumas termasuk jenis asrama *all boarding school* sesuai dengan teori Wawan dalam buku *Sekolah Menengah Berasrama*. Tetapi hanya di khususkan untuk kelas VI.
3. Implementasi pembelajaran materi UN berbasis asrama di MI Negeri 1 Banyumas memiliki beberapa dampak positif bagi peserta didik antara lain mendukung atau mengoptimalkan pencapaian hasil ujian nasional sehingga dari tahun ke tahun nilai rata-ratanya di atas 80 atau 8,00. Sedangkan dari sisi religius atau keagamaan memberikan dampak positif menjadi lebih sopan dan lebih fokus terhadap pembelajaran serta karakter peserta didik menjadi lebih baik.
4. Dalam proses Implementasi pembelajaran materi UN berbasis asrama di MI Negeri 1 Banyumas terdapat beberapa kendala, walau secara umum kendala ini tidak menghambat jalannya pembelajaran di asrama MI Negeri 1 Banyumas.

Demikian hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terkait dengan Implementasi pembelajaran materi UN berbasis asrama di MI Negeri 1 Banyumas.

B. Saran

1. Kepada kepala asrama agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.
2. Kepada guru dan musrif di asrama MI Negeri 1 Banyumas diharapkan menggunakan metode yang lebih bervariasi agar materi tersampaikan secara optimal dan pembelajaran tidak cenderung membosankan.
3. Untuk peneliti berikutnya diharapkan mampu menyempurnakan dengan melengkapi kekurangan yang ada sehingga penelitian yang dihasilkan dapat lebih baik.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai rasa syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kesempatan, dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak lupa ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Allah SWT, keluarga, dosen dan guru, sahabat, serta kepada semua pihak yang mendo'akan dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga dijadikan amal ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Peneliti menyadari keterbatasan dan kemampuan dalam menyusun skripsi ini yang jauh dari kata sempurna. Maka dengan rendah hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga karya tulis ini mendapat ridha dari Allah SWT dan bermanfaat bagi peneliti serta bagi para pembaca, amin.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari, Syarah: Shahih Bukhari*, terj.Ghazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam,cet-1,2002)
- Alawiyah, Farida. Vol. 6, No.2, Desember 2015 .“Perubahan Kebijakan Ujian Nasional: Studi Pelaksanaan Ujian Nasional 2015”, Jurnal: *Aspirasi*
- Alfin, Jauharoti . “Analisis Karakteristik Peserta didik Pada Tingkat Sekolah Dasar”,(*Prosding Halaqoh & Seminar Internasional Pendidikan Islam* : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Arifin, Muzayyin.2014.cet-IV. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi.2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta
- Aspat Alamsyah, Yosep. Vol.3, No. 1 Juni 2016. “Expert Teacher”, Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar
- B.Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo.2016.*Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahri Djamarah, Syaiful. cet-2, 2008. *Psikologi Belajar*.Jakarta: Rineka Cipta
- Depag.2011. *Al-Hidayah: Al-Quran Tasir Per Kata*.Jakarta: Kalim
- Djamil, M, 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Farida dkk. Vol.20, No.2 Desember 2018. “Sekolah Berasrama di Sulawesi Selatan”, Jurnal Lentera Pendidikan
- Hamalik, Oemar.Ed1,Cet.16.2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*.Jakarta: Bumi Aksara
- Idi, Abdullah dan Safarina Hd.2016. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers
- Karwono dan Heni Mularsih.2017. *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*.Depok: Raja Graindo Persada
- Khodijah, Nyayu.cet-2.2014. *Psikologi Pendidikan*.Jakarta: Rajawali Pers
- M Kopeuw, Pilipus.t.t. “ Efektivitas Ujian Nasional (UN) Sebagai Standar Kelulusan Siswa”, *Imago dei: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kristen*, (online), (<https://www.academia.edu/36979972> di akses pada 28 Oktober 2019)

- Maksudin.2013. *Pendidikan Islam Alternatif*.Yogyakarta: UNY Press
- Muja, *Boarding School* di pos 7 Juli 2012, <http://mujaBagans58.blogspot.com> diakses pada tanggal 2 Juli 2019
- Mulyasa, H.E. cet-7,2008, *Menjadi Guru Profesional*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalimun.2017. *Kapita Selekta Pendidikan*,(Yogyakarta: Parama Ilmu
- Nurfuadi.2012. *Profesionalisme Guru*.Purwokerto: STAIN Press
- Nurkholis.2015. *Santri Wajib Belajar*.Purwokerto: STAIN Press IAIN Purwokerto
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. Vol.03, No.02, Desember 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal kajian Ilmu-ilmu Keislaman: Fitrah
- Ratnasari, Yuliana 2018, “ Format USBN SD 2018 hanya tiga mata pelajaran disertai soal esai”, *Tirto.id*, (<https://tirto.id/format-usbn-sd-2018-hanya-tiga-mata-pelajaran-disertai-soal-esai-cC8t>), di akses pada 28 Oktober 2019)
- Roqib, Moh.2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*.Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009
- Sanjaya, Wina.Cet-1,2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*.Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono.Cet-26,2017.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Alfabeta
- Syafaruddin, dkk. vol.1 No.1 Juli- Desember 2017,“Implementasi Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan”.Jurnal:At-Tazzakki
- Ta’rifin, Ahmad. vol.7, No.2, Desember 2009. “Ujian Nasional: Invalid,Inreliabel, Inkonstitusional, dan bertentangan dengan HAM”, Jurnal: *Forum Tarbiyah*
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa.2011. *Belajar dan Pembelajaran*.Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Triono, Andit dkk. vol. 4, No. 2 Juli 2014 .“ Sistem Pembelajaran Berbasis Pesantren di Asrama Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Purwokerto Barat”, Raushan Fikr
- Wawan dkk.2018. *Sekolah Menengah Berasrama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA

Zain, Lukman.2009. *Pembelajaran Fiqih*.Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI

